

**PERAN MAHASISWA PRODI ILMU AL-QUR'AN  
DAN TAFSIR DALAM MENYEBARLUASKAN  
AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**NURUL IZZAH  
NIM. 180303008**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSALAM-BANDA ACEH  
2022 M / 1443 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nurul Izzah

NIM : 180303008

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 1 Juli 2022



Nurul Izzah

NIM. 180303008

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Alquran dan Tafsir

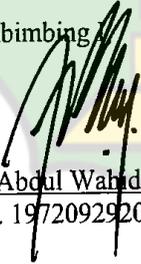
Diajukan Oleh:

**NURUL IZZAH**

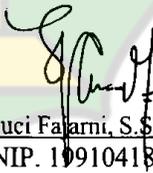
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
NIM : 180303008

Disetujui Oleh:

Pembimbing

  
Dr. Abdul Wahid, M. Ag.  
NIP. 197209292000031001

Pembimbing II,

  
Suci Fajarni, S.Sos., M.A  
NIP. 199104182006042004

## SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Srata Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Jum'at 1 Juli 2022 M  
2 Zulhijjah 1443 H

di Darussalam - Banda Aceh

Panitian Ujian Munaqasyah

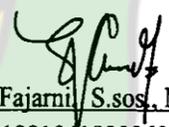
Ketua,

  
Dr. Abdul Wahid, M.Ag  
NIP.197209292000031001

Anggota I,

  
Prof. Dr. Darnahuri Basyir, M.Ag  
NIP.196003131995031001

Sekretaris,

  
Suci Fajrini, S.sos., M.A  
NIP. 199104182006042004

Anggota II,

  
Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I  
NIP.197808072011011005

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abdul Wahid, M.Ag  
NIP.197209292000031001

## ABSTRAK

Nama/ NIM : Nurul Izzah /180303008  
Judul Skripsi : Peran Mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir dalam Menyebarluaskan Alquran  
Tebal Skripsi : 74 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Abdul Wahid, M.Ag.  
Pembimbing II : Suci Fajarni, S.Sos., M.A

Alquran merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah saw dan menyampaikan kepada umatnya. Selain dipelajari isinya, Alquran juga harus diajarkan kepada orang lain. Namun zaman sekarang banyak orang memahami Alquran tetapi tidak disebarkan kepada orang lain, seperti mahasiswa yang menempuh pendidikan di prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sebagian dari mereka hanya memperoleh ilmu tersebut untuk dirinya sendiri tanpa menyebarluaskan kepada orang lain. Penelitian ini ingin mengamati apa peran mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta sejauh mana keterlibatan mereka dalam menyebarluaskan Alquran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*), data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap sepuluh informan dari kalangan mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2019. Kemudian data tersebut diolah secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa peran yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yaitu mengajar, menyebarkan kebaikan melalui sosial media, berperan sebagai imam shalat, berdiskusi bersama teman-teman dan mengikuti organisasi. Diantara para informan, ada sebagian informan yang sudah lama mengikuti kegiatan penyebarluasan Alquran dan sebagian lainnya masih memulai untuk pertama kalinya.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Z (titik dibawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

## Catatan:

### 1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*  
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*  
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

### 2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*  
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

### 3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)  
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)  
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)  
Misalnya : (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

### 4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الإنابة, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

### 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah,* misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

### 6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan

huruf ال transliterasinya adalah *al,* misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

### 7. Hamzah (ء)

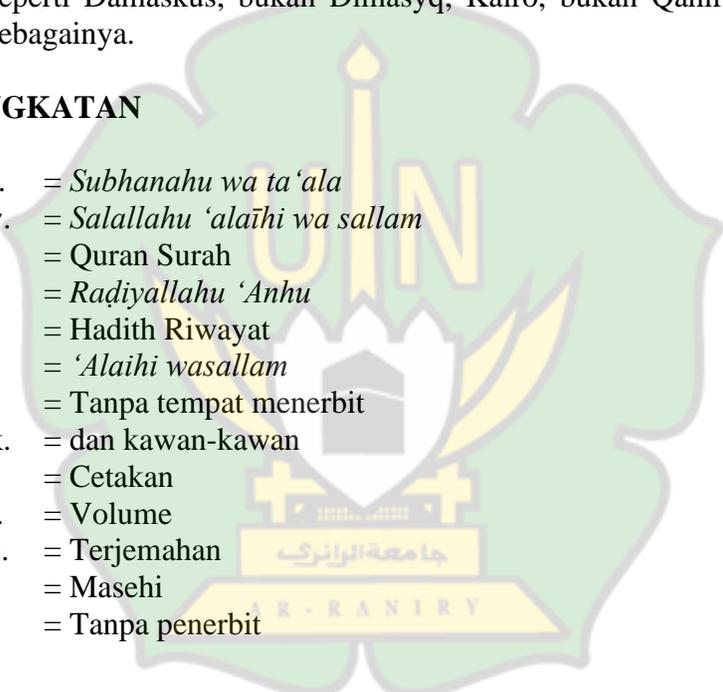
Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah,* جزئى ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata,

tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā*.

## **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

## **SINGKATAN**



Swt.	=	<i>Subhanahu wa ta'ala</i>
Saw.	=	<i>Salallahu 'alaīhi wa sallam</i>
QS.	=	Quran Surah
ra.	=	<i>Raḍiyallahu 'Anhu</i>
HR.	=	Hadith Riwayat
as.	=	<i>'Alaihi wasallam</i>
t.tp	=	Tanpa tempat menerbit
Dkk.	=	dan kawan-kawan
Cet.	=	Cetakan
Vol.	=	Volume
Terj.	=	Terjemahan
M.	=	Masehi
t.p	=	Tanpa penerbit

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Peran Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dalam Menyebarluaskan Alquran”. Kemudian shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah saw yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Dengan ketulusan hati penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Ucapan terima kasih ini saya ucapkan pertama sekali kepada ayahanda tercinta Adnan dan ibunda tersayang Nafsiah serta seluruh keluarga besar dengan segala dukungan dan doa.

Dengan kerendahan hati penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Abdul Wahid, S.Ag, M.Ag, selaku penasehat akademik dan sekaligus sebagai pembimbing I dan Ibu Suci Fajarni S.sos., M.A selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dari awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta jajarannya dan juga kepada Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir serta jajarannya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pustaka Fakultas, Pustaka Induk dan Pustaka Wilayah yang menyediakan beragam bacaan sehingga penulis bisa mencari data-data serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada para informan yaitu mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah menjawab segala pertanyaan dari penulis sehingga penelitian ini

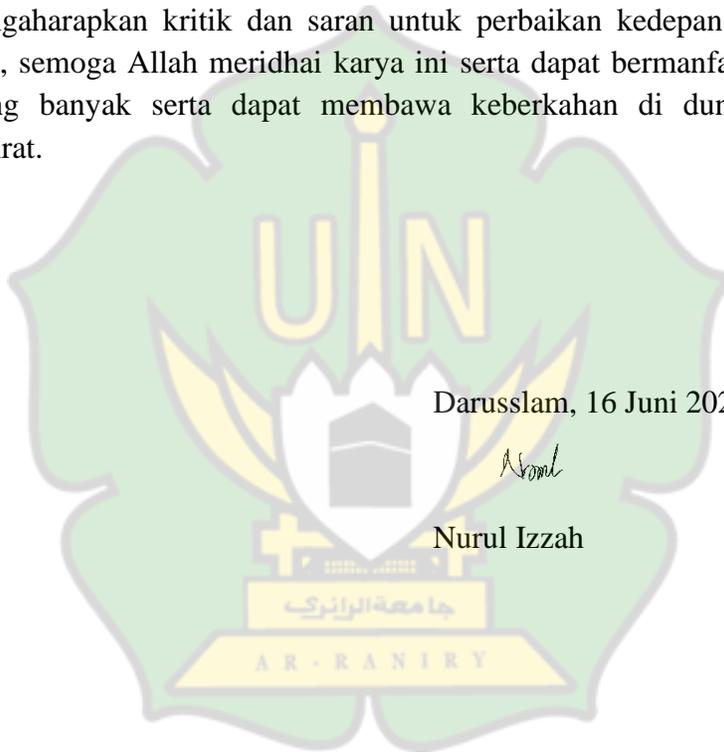
dapat terselesaikan. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2018 terkhusus kepada Susi Maulida S.Ag, Sri Wahyuni S.Ag, Siti Nadia Fatma S.Ag, Rhinia Sufanda Putri S.Ag dan Azatil Ismah Imanina S.Ag yang telah memberika masukan serta semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.

Di samping itu, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengaharapkan kritik dan saran untuk perbaikan kedepan. Akhir kata, semoga Allah meridhai karya ini serta dapat bermanfaat bagi orang banyak serta dapat membawa keberkahan di dunia dan akhirat.

Darusslam, 16 Juni 2022



Nurul Izzah



## DAFTAR ISI

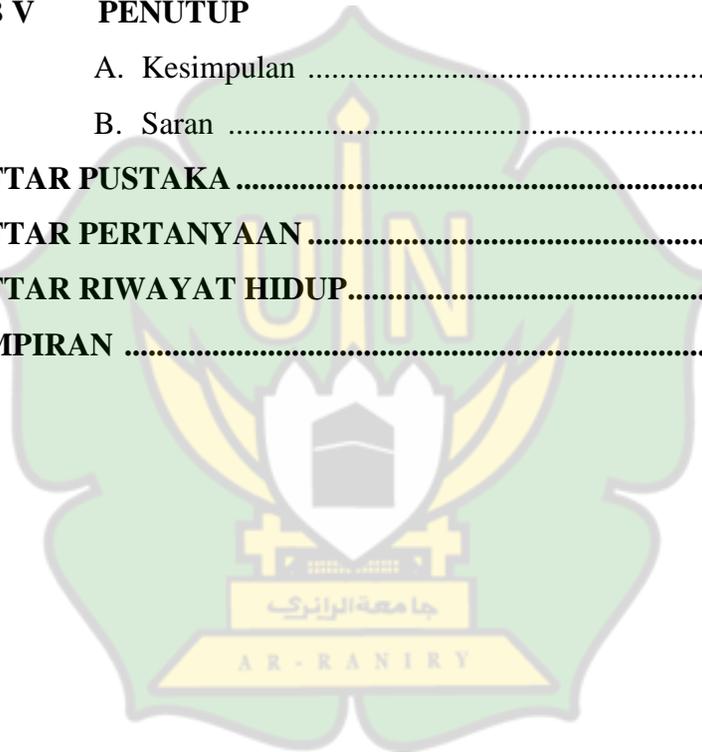
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>10</b>
A. Kajian Kepustakaan .....	10
B. Kerangka teori .....	11
C. Definisi Operasional .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>20</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	20
B. Informan Penelitian .....	20
C. Instrument Penelitian .....	21
D. Teknis Pengumpulan Data.....	22
E. Teknis Analisis Data.....	25
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>27</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	27

B. Peran Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry dalam Menyebarluaskan Al-Qur'an .....	30
C. Keterlibatan Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry dalam Menyebarluaskan Al-Qur'an .....	49

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	64

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR PERTANYAAN .....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>7</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umatnya. Allah memerintahkan Rasulullah saw agar menyampaikan Alquran kepada manusia supaya mereka tidak terjebak ke jalan yang salah. Nabi Muhammad saw merupakan guru yang akan mengajarkan umatnya untuk memahami Alquran.<sup>1</sup>

Usaha Nabi Muhammad saw untuk mendorong umatnya agar mempelajari Alquran, beliau menampakkan perhatian serta penghormatannya kepada para sahabat yang pandai dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Alquran. Selain itu, dorongan untuk selalu terkait dengan kitab Alquran, beliau menyampaikan dengan menjelaskan pahala besar bagi mereka yang mempelajari Alquran dan mengamalkannya.<sup>2</sup>

Ilmu-ilmu Alquran pada masa Rasulullah saw, Abu Bakar ra, Umar ra disampaikan dengan jalan *talqin* dan *musyafahah*, dari mulut ke mulut. Pada masa Usman bangsa Arab mulai bekerja sama dengan bangsa *'Ajam*. Utsman bin Affan memerintahkan para sahabat supaya berpegang pada mushaf *al-Imam*, dari mushaf itu diperbanyak kemudian dikirim ke beberapa kota besar serta membakar mushaf-mushaf lain yang tidak bersumber dari mushaf *al-Imam* tersebut. Tindakan Usman ini merupakan awal berkembangnya ilmu yang kemudian dinamakan *Rasm Alquran*.

Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib telah *masyhur* dalam sejarah Islam. Ali bin Abi Thalib memerintahkan Abu al-Aswad ad-Duali membuat beberapa kaidah untuk menjaga keselamatan bahasa Arab. Oleh karena itu, dapat ditetapkan bahwa

---

<sup>1</sup>Abdussalam Muqbil al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Alquran Kepada Para Sahabat*, (Jakarta: Darul Falah, 2018), hlm. 2-3.

<sup>2</sup>Ali Zainal Abidin al-Habsyi, *Rahasia Nama dan Sifat Alquran*, (Jakarta: Rayyana Komunikasindo, 2020), hlm. 3-9.

Ali bin Abi Thalib merupakan orang pertama yang menciptakan ilmu *i'rab* Alquran.<sup>3</sup> Alasan mereka membakar mushaf-mushaf selain mushaf Usmani dengan alasan supaya umat Islam tidak terjadi perpecahan dikarenakan teks Alquran yang berbeda-beda.

Kandungan pesan dalam Alquran telah meletakkan basis kehidupan individual dan sosial umat Islam dalam segala aspeknya. Tanpa memahami Alquran dengan baik dan benar, pemikiran dan kebudayaan umat Islam akan sulit dipahami. Namun kemudian, tidak semua orang dapat memahami kalimat-kalimat yang ada dalam Alquran. Bahkan untuk sebagian orang yang merasa asing dengan kalimat-kalimat yang terdapat dalam Alquran. Hal ini disebabkan ungkapan Alquran memiliki nilai sastra yang tinggi.<sup>4</sup> Untuk dapat memahami ayat-ayat Alquran maka perlu pembelajaran lebih lanjut terutama ayat-ayat yang dikategorikan dalam ayat mutasyabih yang pemahamannya diperlukan penelitian lebih lanjut supaya dapat memahami ayat-ayat tersebut sebagaimana semestinya.

Mempelajari Alquran hukumnya *fardhu kifayah*, namun membacanya dengan menggunakan ilmu tajwid hukumnya *fardhu 'ain*. Jika terjadi kesalahan dalam membaca Alquran maka termasuk dosa. Di sisi lain, jika membaca Alquran dengan tidak mempunyai riwayat yang jelas maka dianggap kurang utama.<sup>5</sup>

Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam Alquran pada surat al-Maidah ayat 67 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ أَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ  
رِسَالَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

---

<sup>3</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Ilmu-ilmu Alquran ('Ulumul Quran)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 4.

<sup>4</sup>Muh. Daming, *Keagamaan Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2017), hlm. 1.

<sup>5</sup>Otong Surasman, *Metode Insani Praktis Membaca Alquran Baik dan Benar*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 19.

Wahai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang kafir.

Ayat ini menjelaskan tentang suatu masalah yang menyangkut dengan agama, apabila Nabi Muhammad saw tidak menyampaikan kepada umatnya maka beliau dianggap tidak menyampaikan secara keseluruhan. Pada ayat ini objek sampaikanlah tidak disebut, maka dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad saw harus menyampaikan segala hal yang berkaitan dengan agama kepada umatnya.

Ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan apa yang telah Allah turunkan kepadanya tanpa menghiraukan tantangan dari orang-orang kafir. Apa yang telah Allah turunkan merupakan amanah yang wajib disampaikan kepada manusia, apabila menyampaikan sebagian dari amanah tersebut maka dianggap tidak menyampaikannya. Tugas penyampaian tersebut tidak boleh ditunda meskipun penundaan itu dilakukan untuk menunggu kesanggupan manusia untuk menerimanya.<sup>6</sup>

Setelah membiasakan diri membaca Alquran, dilanjutkan dengan pengkajian tentang isi kandungannya. Tujuannya adalah agar mengetahui dan memahami berbagai macam pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Selain mempelajari dan memahaminya, juga harus mengajarkan kepada orang lain. Kewajiban belajar dan mengajar dalam rangka menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap orang muslim sebagai sarana peningkatan kualitas ilmu. Oleh karena itu, untuk lebih

---

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 3*, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), hlm. 149-151.

mengembangkan pengajaran Alquran umat Islam harus saling memotivasi terhadap sesama.

Di samping membaca kita juga diperintahkan untuk menyebarkan Alquran melalui pengajaran terhadap sesama yang belum mampu mengetahui terhadap Alquran baik dari segi bacaan, isi, makna dan penerapan dalam kehidupannya. Karena dengan mengajarkannya ini akan tercatat sebagai amal jariyah sepanjang masa sehingga kita mendapatkan imbalan jariyah yang kita berikan kepada orang lain yang membuat kita mulia di sisi Allah.<sup>7</sup>

Alquran sebagai pedoman utama bagi umat Islam yang diturunkan dalam bahasa Arab, namun sangat terbatas manusia yang dapat memahami Alquran itu sendiri. Kesulitan umat Islam dalam memahami Alquran menyadarkan para sahabat dan ulama generasi berikutnya akan kelangsungan dalam memahami Alquran, mereka merasa perlu membuat rambu-rambu dalam memahami Alquran yang sangat banyak sehingga memudahkan umat Islam dalam memahami Alquran.<sup>8</sup>

Sebagai umat Islam yang menetapkan Alquran sebagai pedoman hidupnya, membaca Alquran saja belum membuktikan kecintaan seseorang kepadanya, hendaknya mengamalkan serta mengajarkan segala sesuatu yang telah mereka pelajari dari Alquran itu sendiri. Barang siapa yang mempelajari Alquran serta mengajarkannya kepada orang lain dengan kerendahan hatinya, maka akan mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Allah. Orang-orang yang mempelajari Alquran serta mengajarkannya diibaratkan sebagai ahli surga yang mempunyai hati yang jernih. Sebaliknya orang-orang yang hanya mempelajari Alquran saja

---

<sup>7</sup>Muhaemin, *Alquran dan Hadis*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), hlm. 15-20.

<sup>8</sup>Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al Quran*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 3-4.

namun tidak meyebarkannya kepada orang lain diibaratkan seperti keledai.<sup>9</sup>

Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam Alquran surat al-Jumu'ah ayat 5 sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang dibebani tugas mengamalkan Taurat, kemudian tidak mengamalkannya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab (tebal tanpa mengerti kandungannya). Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Ayat ini menggambarkan betapa besar nikmat dan karunia yang Allah berikan kepada manusia berupa dihidirkan Nabi sebagai pemimpin dan kitab-kitab sebagai pedoman hidup, namun tidak disyukuri dan memanfaatkan. Allah menurunkan ayat ini sebagai perumpamaan orang-orang Yahudi yang diperintahkan untuk mengamalkan isi kitab Taurat namun mereka tidak melaksanakannya, mereka diibaratkan seperti keledai yang membawa kitab-kitab namun tidak tau isinya. Sangat buruk perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Ayat ini juga mencakup umat Islam yang diamanati kitab Alquran sebagai pedoman hidup namun banyak manusia yang tidak mengamalkan dan menyebarkannya.<sup>10</sup>

Menyebarkannya Alquran berarti sedang menjalankan dakwah kepada orang lain. Banyak orang yang salah mengartikan

---

<sup>9</sup>Abu kautsar al-Habsyi dan Ali Yahya, *Membangun Generasi Qurani*, (Pejaten Jakarta: Penerbit Citra, 2021), hlm. 102-103.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 14*, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), hlm. 224-225.

kegiatan menyebarkan Alquran ataupun dakwah. Mereka menganggap hal ini hanya bisa dilakukan oleh para ulama dan tokoh agama saja namun kegiatan ini dapat dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan menyebarkan pengetahuan Alquran dapat dilakukan melalui cara apa saja dengan syarat menyampaikan ilmu yang benar.

Kampus memiliki fungsi utama untuk menuntut ilmu, namun kampus juga dapat dijadikan sarana untuk menyebarkan Alquran dan mengajak orang lain kepada kebaikan. Masyarakat menganggap bahwa mahasiswa mempunyai pengetahuan yang lebih dibanding masyarakat pada umumnya. Sebagai mahasiswa memiliki kewajiban untuk menyebarkan ilmu yang mereka miliki dengan cara apapun, terutama mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang lebih banyak mempelajari Alquran baik dari segi bacaan maupun isi kandungannya.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini saya memilih mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan tahun 2019 untuk dijadikan informan dikarenakan mereka telah menempuh beberapa tahapan pendidikan dalam mata kuliah ulumul quran dan tafsir sehingga mereka telah memiliki banyak pengetahuan tentang Alquran sehingga sangat mudah bagi mereka untuk menyebarkan Alquran kepada orang yang masih awam. Peran mereka dalam menyebarkan Alquran merupakan bukti bahwa telah menguasai pengetahuan Alquran yang telah mereka pelajari dan dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Ketika seseorang sudah mempunyai pengetahuan hendaknya menyebarkan pengetahuan tersebut kepada orang-orang sekitarnya. Mahasiswa yang menempuh Pendidikan di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tentunya sudah mempunyai pengetahuan yang memadai terhadap Alquran. Oleh karena itu,

---

<sup>11</sup>Abdul Japar, "Peran Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Pengembangan Dakwah di Universitas Muhammadiyah Makassar". (Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), 1-3.

sudah seharusnya mereka menyebarkan Alquran yang telah mereka kuasai. Sebagai seorang mahasiswa yang kesehariannya mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Alquran seharusnya lebih aktif dalam rangka berperan untuk menyebarkan Alquran namun ada sebagian mahasiswa tersebut yang kurang aktif dan kurang memperhatikan peran mereka dalam menyebarkan Alquran.

Peran mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam menyebarkan Alquran dapat membuka wawasan masyarakat sekitar bahwa mereka mempunyai peran penting untuk memajukan pengetahuan mengenai Alquran. Ilmu yang mereka sebarakan bisa memberi dampak yang besar bagi masyarakat sekitar.

Pengetahuan Alquran yang disebarluaskan tidak ada batasan. Ilmu apa saja yang telah dikuasai maka harus berperan untuk menyebarkan Alquran. Sebelum menyebarkan Alquran kepada orang lain harus dipastikan terlebih dahulu bahwa ilmu yang diajarkan adalah ilmu yang benar sesuai dengan perintah Allah dalam Alquran itu sendiri.

## **B. Fokus Penelitian**

Prosedur penelitian kualitatif mendasarkan pada logika berfikir induktif sehingga perencanaan penelitiannya bersifat sangat fleksibel. Walaupun bersifat fleksibel, penelitian kualitatif harus melalui tahap-tahap dan prosedur penelitian yang telah ditetapkan. Hal pertama yang dilakukan sebelum memulai seluruh tahap penelitian kualitatif adalah menetapkan research question, yang dalam penelitian kualitatif disebut sebagai fokus penelitian, merupakan pertanyaan tentang hal-hal yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian tersebut.<sup>12</sup>

Penelitian ini fokus pada mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir saja. Meneliti dan mengamati peran serta keterlibatan mereka dalam proses penyebaran Alquran.

---

<sup>12</sup>Sigit Hermawan, *Metode Penelitian Bisnis, pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Malang: Media Nusa Creative, 2016), hlm. 46

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menyimpulkan dua rumusan masalah, yaitu:

1. Apa saja jenis peran yang dijalankan oleh mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir dalam menyebarkan Alquran?
2. Sejauh mana peran yang dijalankan oleh mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir dalam menyebarkan Alquran?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian tentunya mempunyai tujuan penelitian tersendiri, begitu pula dengan penelitian yang akan diteliti ini. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja peran mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir dalam menyebarkan Alquran.
2. Untuk mengetahui sejauh mana peran yang dijalankan oleh mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir dalam menyebarkan Alquran.

Ada dua manfaat penelitian dalam kajian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis, suatu penelitian ilmiah diharapkan dapat memberi manfaat praktis, yaitu manfaat bagi kehidupan nyata. Manfaatnya tergantung pada topik penelitiannya. Manfaat praktis merupakan manfaat hasil penelitian yang langsung dapat digunakan secara praktis atau dapat diterapkan langsung pada bidang ilmu tertentu.<sup>13</sup> Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menyebarkan Alquran.
2. Manfaat Akademis, manfaat akademis adalah manfaat hasil penelitian yang dapat digunakan secara teoritis, misalnya sebagai bahan referensi atau rujukan, sebagai tambahan

---

<sup>13</sup>Gusti Agung Oka Yadana, *Pnaduan Praktis Menulis Karya Ilmiah*, (Bogor: Geupedia, 2021), hlm. 50.

pengetahuan, dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelajaran atau pengetahuan tentang strategi dalam menyebarkan Alquran.



---

<sup>14</sup>Vigih Kristanto, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 44.

## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka adalah peninjauan kembali kajian-kajian yang terkait. Kajian pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali kajian tentang masalah yang berkaitan tidak selalu harus tepat dengan bidang permasalahan yang dihadapi, tetapi termasuk pula yang seiring dan berkaitan. Bagian kajian pustaka ini, peneliti wajib mencantumkan konsep, teori, atau penelitian yang relevan dengan permasalahan dan tindakan yang dirancang, sehingga jelas kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian tersebut. Kajian pustaka dapat ditemukan dari berbagai sumber.<sup>15</sup>

Kajian tentang berbagai pengetahuan mengenai penyebarluasan Alquran sudah banyak dipublikasikan, yaitu *Peran TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Baca Alquran pada Anak di TPQ Ar-Rahman Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu* ditulis oleh Juwi Jayanti Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2018. Materi yang disampaikan oleh Juwi Jayanti yaitu peran TPQ dalam meningkatkan kualitas baca Alquran. Keberadaan TPQ, TPA dan lain sebagainya mempunyai potensi yang sangat besar dalam mengembangkan pengetahuan anak-anak dalam belajar Alquran. Namun ketika peneliti melakukan observasi awal kurangnya pengembangan strategi dalam proses pembelajaran Alquran di TPQ tersebut. Hal ini berpengaruh pada pengembangan anak dalam membaca Alquran.

Taman Pendidikan Alquran adalah Lembaga Pendidikan di luar sekolah yang berfungsi sebagai pengajar dasar-dasar pelaksanaan ibadah dalam agama Islam. Pesertanya secara umum memang ditujukan pada anak-anak usia taman kanak-kanak tetapi

---

<sup>15</sup>Vigih Kristanto, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 44.

pada praktiknya sering ditemui pada anak-anak usia sekolah dasar.<sup>16</sup>

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Ngitro Tarriasah dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2018 yang berjudul *Pembelajaran Membaca Alquran pada Masyarakat Pasca Program Pengentasan Buta BTA PPI Masyarakat Desa Selanegara Kecamatan Sumpiuh Kabupaten banyumas*. Materi yang disampaikan oleh Ngitro Tarriasah yaitu pembelajaran membaca Alquran kepada masyarakat yang buta. Program baca tulis Alquran yang dilakukan di desa Selanegara merupakan program yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Selanegara. Program ini dilaksanakan oleh ustadz dan ustadzah yang diawaki karena adanya mahasiswa KKN IAIN Purwokerto. Program ini merupakan program “Buta” Baca Tulis Alquran adalah mengajarkan BTA-PPI kepada masyarakat yang dikategorikan sebagai “Buta” Baca Tulis Alquran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara, didapatkan informasi bahwa adanya program pengentasan buta BTA-PPI yang khusus diminta di Desa Selanegara merupakan program yang sangat tepat untuk meningkatkan minat belajar baca tulis Alquran bagi masyarakat.<sup>17</sup>

Selain itu ada juga beberapa jurnal yang membahas mengenai penyebarluasan Alquran, diantaranya jurnal Tsaqafah yang ditulis oleh Syamsuddin Arif yang berjudul *Tekstualisasi Alquran: Antara Kenyataan dan Kesalahpahaman*. Dalam jurnal ini, penelitiannya fokus pada naskah atau teks Alquran. Penulisan Alquran sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad saw, berjalan seiring dengan penghafalan dan penyebarannya. Setelah Nabi

---

<sup>16</sup>Juwi Jayanti, "Peran TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Baca Alquran pada Anak di TPQ Ar-Rahman Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu" (Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Bengkulu, 2018), 10.

<sup>17</sup>Ngitro Tarriasah, "Pembelajaran Membaca Alquran pada Masyarakat Pasca Program Pengentasan Buta BTA PPI Masyarakat Desa Selanegara Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas" (Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, 2018), 15-18.

Muhammad saw wafat, Alquran masih terus dikembangkan bahkan banyak orientalis yang ingin mengkaji isi Alquran.<sup>18</sup>

Kemudian Jurnal yang ditulis oleh Isti Fatonah yang berjudul *Konsep Pembelajaran (Back To Alquran)*. Dalam Jurnal ini memaparkan hakikat Alquran serta konsep pembelajarannya. Alquran sebagai petunjuk dengan tujuan membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan menjadi khalifah di bumi. Diantara konsep pembelajaran Alquran yaitu metode diskusi dan metode kisah, dimana metode diskusi mengarahkan anak didik untuk menemukan sendiri kebenaran melalui penalaran akalanya, sedangkan metode kisah sebagai salah satu metode untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa uraian kajian kepustakaan di atas, penelitian ini tentu mempunyai perbedaan dengan kajian yang dikaji oleh peneliti. Beberapa jurnal dan skripsi tersebut cenderung membahas pembahasan yang bersangkutan dengan pembahasan pada penelitian ini. Namun cakupan jurnal dan skripsi di atas lebih khusus mengenai penyebarluasan Alquran dengan metode pengajaran, namun dalam penelitian ini peneliti lebih cenderung melihat peran mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir dalam menyebarkan Alquran, tidak hanya dengan metode pengajaran tetapi juga menggunakan metode lain untuk menjalankan peran tersebut.

## **B. Kerangka Teori**

Dalam penelitian kualitatif jumlah teori yang digunakan sesuai dengan jumlah variabel yang akan diteliti. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai sebagai bekal untuk dapat memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Landasan teori yang dituliskan dalam penelitian berfungsi untuk

---

<sup>18</sup>Syamsuddin Arif, "Tekstualisasi Alquran: Antara Kenyataan dan Kesalahpahaman", dalam *Jurnal Tsaqafah Nomor 2*, (2016), hlm. 326.

<sup>19</sup>Isti Fatonah, "Konsep Pembelajaran (Back To Alquran)", dalam *Jurnal Tarbiyah Nomor 2*, (2014), hlm. 202-203.

menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini kerangka teori utama adalah peran mahasiswa. Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. Peran juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengontrol, mempengaruhi, atau mengubah perilaku seseorang.<sup>21</sup> Sebagai mahasiswa yang telah mempelajari banyak hal terutama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Alquran, maka secara otomatis mereka telah mengemban peran untuk menyebarkan ilmu-ilmu yang telah mereka pelajari kepada orang-orang sekitarnya.

Berikut ini merupakan beberapa definisi peran menurut beberapa ahli:

- a. Peran menurut Soerjono yaitu “Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan perintah, maka ia menjalankan suatu peranan”. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga.
- b. Menurut Riyadi “Peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang dan lingkungannya.

---

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 86-87.

<sup>21</sup>Yupi Supartini, *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*, (Jakarta: Penebit Buku Kedokteran EGC, 2004), hlm. 28.

- c. Menurut Gibson Invacevich dan Donelly “Peran adalah seseorang yang harus berhubungan dengan 2 sistem yang berbeda, biasanya organisasi”.<sup>22</sup>

Dari beberapa definisi peran menurut para ahli, dapat diartikan bahwa peran adalah ketika seseorang telah memenuhi hak dan kewajibannya dalam suatu lembaga atau organisasi, maka dia telah menjalankan sebuah peran. Ketika seseorang menduduki sebuah jabatan atau kewenangan pasti akan mempunyai peran yang harus dijalankan.

Dalam penelitian ini, peran yang dimaksud adalah peran mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir dalam menyebarkan Alquran. Mereka adalah mahasiswa yang belajar ilmu yang berkaitan dengan Alquran. Ketika mereka telah belajar dan mengetahui pengetahuan Alquran maka mereka memiliki peran untuk menyebarkan kepada orang lain.

Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam Alquran pada surat Ali Imran ayat 110 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِي عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ  
وَقُودُ النَّارِ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

---

<sup>22</sup>Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J Lengkong, Joorie M Ruru, “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon”, dalam *Jurnal Administrasi Publik Nomor 48*, hlm. 2.

Ayat ini menggambarkan umat Islam adalah umat terbaik karena selalu mencegah kemungkaran dan menyuruh kepada kebaikan. Andai orang-orang Yahudi dapat berlaku seperti umat Islam maka kehidupan mereka akan lebih baik. Ayat ini menjelaskan kewajiban umat Islam untuk mencegah kemungkaran dan menyeru kepada kebaikan. Dalam ayat ini terdapat seruan halus dari Allah kepada ahli kitab untuk mengajak mereka beriman, namun sayangnya kebanyakan dari mereka menolak, bahkan mereka memusuhi orang-orang beriman dengan berbagai bentuk permusuhan.<sup>23</sup>

Menurut Soekanto peran dapat dibagi dalam tiga cakupan, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti merupakan rangkaian-raangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan oleh individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran memiliki dua struktur, yaitu: peran formal dan peran informal. Peran formal merupakan peran yang tampak jelas, yaitu sejumlah perilaku yang bersifat homogen. Sedangkan peran informal merupakan peran yang tertutup, yaitu suatu peran yang bersifat emosional biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk menjaga keseimbangan. Pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat mempermudah peran-peran formal.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 2*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hlm. 184-185.

<sup>24</sup>Muhammad Sawir, *Ilmu Administrasi dan Analisis Kebijakan Publik KONSEPTUAL dan PRAKTIK*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 27.

Bruce J. Cohen mendeskripsikan beberapa bagian yang dimiliki oleh peranan, yaitu:

- a. Peranan nyata (*Anacted Role*) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
- b. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- c. Konflik peranan (*Role Conflict*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu jabatan atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan saling bertentangan satu sama lain.
- d. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) adalah pelaksanaan peranan secara emosional.
- e. Kegagalan peran (*Role Failure*) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tersebut.
- f. Model peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, dan ikuti.
- g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.
- h. Ketegangan peranan (*Role Strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.

Menurut Soerjono Soekanto peranan mencakup dalam tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakatsebagai organisasi.

- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>25</sup>

### C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya penelitian. Oleh karena itu, definisi ini disebut juga definisi kerja karena dijadikan pedoman untuk untuk melaksanakan suatu penelitian atau pekerjaan tertentu.<sup>26</sup>

#### 1. Peran

Peran didefinisikan sebagai perilaku yang diharapkan dari status yang dimiliki seseorang. Setiap status sosial yang dimiliki seseorang di dalamnya mengandung harapan akan peran yang seharusnya dilakukan. Harapan dari sebuah peran yaitu keinginan ideal yang diharapkan adanya keselarasan antara status sosial yang dimiliki dengan peran yang dilakukan. Hal ini belum tentu dapat dipenuhi dalam kehidupan masyarakat.<sup>27</sup> Peran yang dimaksud oleh peneliti adalah peran yang dijalankan oleh mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam menyebarluaskan Alquran.

#### 2. Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Definisi mahasiswa menurut beberapa pendapat yaitu:

- a. Pengertian mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu.
- b. Menurut Sarwono, mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun.

---

<sup>25</sup>Pin Pin, *Peranan Keluarga Tjong Yong Hian Terhadap Pembangunan Indonesia*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 90-91.

<sup>26</sup>Widjono HS, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 127.

<sup>27</sup>Andreas Soeroso, *Sosiologi 2*, (Medan: Quadra, 2008), hlm. 17.

- c. Pengertian mahasiswa menurut Knopfmacher merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah status yang disandang oleh pengajar dikarenakan berhubungan dengan perguruan tinggi dan diharapkan dapat menjadi intelektual di masa yang akan datang.

Mahasiswa tidak sama dengan siswa. Sebagai mahasiswa, dituntut untuk lebih mandiri dan berbeda dengan mereka yang bukan mahasiswa, baik dalam lingkungan kampus atau di luar kampus. Di lingkungan kampus misalnya dalam bidang akademis, seorang mahasiswa harus mampu menyelesaikan kontrak kuliahnya yang dikenal dengan istilah SKS (Sistem Kredit Semester). Tidak hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh dosen, seorang mahasiswa harus mempunyai kesadaran sendiri untuk menambah wawasan pada mata kuliah tanpa harus diperintah oleh dosen.<sup>28</sup>

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di Universitas atau Institut. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan Tinggi pasal 1 Ayat (1) yang berbunyi: “Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan tinggi”. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah perguruan tinggi hanyalah syarat administratif menjadi mahasiswa. Pada dasarnya makna mahasiswa tidak sempit seperti itu, namun makna mahasiswa jauh lebih dalam lagi.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti terfokus terhadap mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat khususnya Prodi Ilmu Al-Qur'an

---

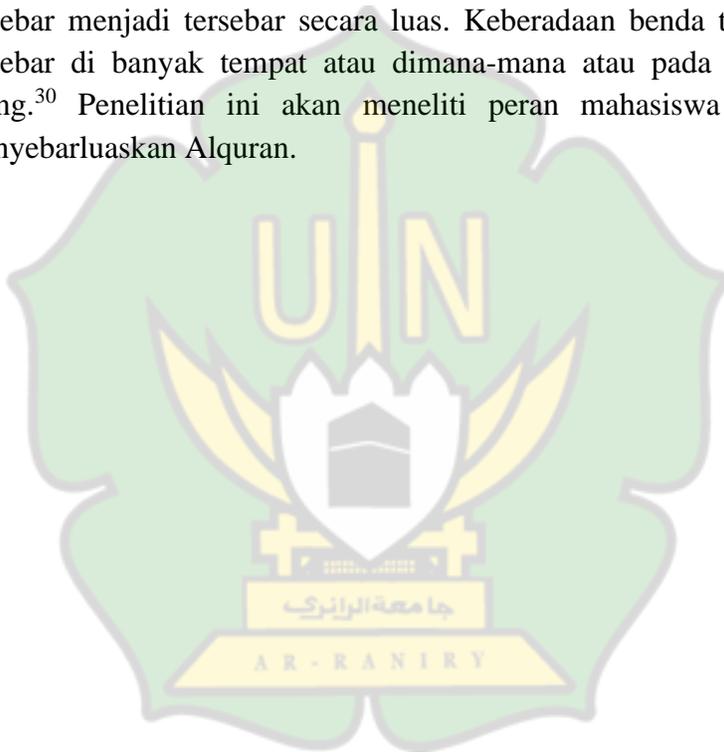
<sup>28</sup>Harun Ghafur, *Mahasiswa dan Dinamika Dunia Kampus*, (Bandung: Rasi Terbit, 2015), hlm. 16-18.

<sup>29</sup>Dudih Sutrisman, *Pendidikan politik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa*, (Jawa Barat: Geupedia, 2019), hlm. 115.

dan Tafsir. Mahasiswa yang menjalani peran untuk menyebarluaskan Al-Qur'an.

### 3. Menyebarluaskan

Dari sudut harfiah menyebarluaskan berasal dari kata dasar “sebar”, maksudnya adalah berserakan atau berpencar. Menyebarluaskan adalah perbuatan dengan bentuk dan dengan cara apapun terhadap suatu benda yang semula keberadaannya tidak tersebar menjadi tersebar secara luas. Keberadaan benda tersebut tersebar di banyak tempat atau dimana-mana atau pada banyak orang.<sup>30</sup> Penelitian ini akan meneliti peran mahasiswa dalam menyebarluaskan Alquran.



---

<sup>30</sup>Adami Chazawi, *Tindak Pidana Pornografi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), hlm. 125

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah metode atau cara mengadakan penelitian seperti halnya eksperimen atau non-eksperimen. Di samping itu, pendekatan penelitian juga menunjukkan jenis atau tipe penelitian yang akan diambil.<sup>31</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari interaksi dalam kehidupan masyarakat dan mempelajari ikatan-ikatan antar anggota masyarakat tersebut.<sup>32</sup> Jadi penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dapat dilihat dari hubungan sosial yang terjadi antar mahasiswa dengan orang-orang sekitar dalam proses penyebaran Alquran.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pemahaman mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penelitian lapangan biasa dilakukan untuk menentukan kearah mana penelitian yang akan dilakukan berdasarkan konteks. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.<sup>33</sup> Penggunaan metode ini sebagai rujukan awal untuk menyusun penelitian ini, yaitu mengetahui peran mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam Menyebarkan Al-Qur'an.

---

<sup>31</sup>Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2020), hlm. 30.

<sup>32</sup>Neneng Nurhasana. dkk, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 37-38

<sup>33</sup>Albi Anggito dan Johan Septiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Suka Bumi: Jejak, 2018), hlm. 8.

## **B. Informan Penelitian**

Informan adalah seseorang yang membagikan informasi kepada peneliti dan informasi tersebut kemudian dapat digunakan dalam penelitian. Peneliti harus cermat dalam memilih informan dalam sebuah penelitian.<sup>34</sup> Peneliti memilih beberapa informan yaitu mahasiswa yang menempuh pendidikan di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2019 untuk dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini.

## **C. Instrumen Penelitian**

Menyusun instrumen merupakan tindakan penting dalam sebuah penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Bentuk instrumen berkaitan dengan metode pengumpulan data. Menyusun instrumen pada dasarnya pada dasarnya adalah menyusun alat evaluasi, karena mengevaluasi adalah mendapatkan data mengenai sesuatu yang diteliti, dan hasil yang yang ditemukan dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti.<sup>35</sup>

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif mampu melakukan penelitian yang kemudian terjun ke lapangan secara langsung, yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pengetahuan terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan pemahaman terhadap bidang yang diteliti, serta kesiagaan dan persiapan memasuki lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun kemudian setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka tampaknya akan dikembangkan instrumen

---

<sup>34</sup>Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 2.

<sup>35</sup>Sandu Siyato dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 78.

penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.<sup>36</sup>

Berdasarkan teknik pengumpulan data, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa:

1. Teknik observasi, instrumen yang digunakan dalam observasi adalah berupa pedoman observasi dan kamera.
2. Teknik wawancara, instrumen yang digunakan dalam melakukan wawancara adalah pedoman wawancara, alat tulis, dan HP.
3. Teknik dokumentasi, instrumen yang digunakan dalam teknik dokumentasi berupa kamera untuk mengabadikan beberapa kegiatan yang terjadi dalam proses observasi.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data dapat dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Pengumpulan data pada dasarnya menghasilkan ulasan tertulis yang banyak, transkripsi wawancara yang diketik, atau video/audio mengenai pembahasan yang memuat penggalan data, selanjutnya data tersebut akan dipilah-pilah dan dianalisis.<sup>37</sup>

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan memperoleh data yang diperlukan untuk memenuhi standar data yang digunakan.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

---

<sup>36</sup>Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 293-294.

<sup>37</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 234-235.

<sup>38</sup>Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 296.

## 1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara adalah dialog antara dua pihak atau lebih yang dapat dilakukan dengan tatap muka, dimana satu pihak sebagai interviewre dan pihak lainnya berperan sebagai interview dengan tujuan tertentu, contohnya untuk memperoleh informasi atau untuk mengumpulkan data. Interviewer memberikan sejumlah pertanyaan kepada interview untuk memperoleh jawaban yang diinginkan.<sup>39</sup>

Ketika melakukan wawancara, pewawancara diharapkan untuk menyampaikan pertanyaan kepada informan, memancing informan untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih lanjut dan dapat mencatatnya. Jika semua proses ini tidak dilakukan sebagaimana mestinya, maka hasil wawancara kurang bermutu dan memuaskan. Syarat menjadi seorang pewawancara yang baik adalah keterampilan dalam melakukan wawancara, motivasi yang tinggi dan rasa aman, maksudnya tidak ada keraguan dan rasa takut untuk memaparkan pertanyaan.

Tema penelitian atau daftar pertanyaan untuk wawancara dapat mempengaruhi kelancaran hasil wawancara, karena kesediaan informan untuk menjawab tergantung pada ketertarikan mereka pada masalah dalam sebuah penelitian. Daftar pertanyaan tidak hanya dapat mempengaruhi informan tetapi juga pewawancara. Adakalanya bagian tertentu dari daftar pertanyaan sukar untuk diutarakan.<sup>40</sup>

Secara umum tujuan dilakukan wawancara adalah untuk mengetahui sesuatu sehingga wawancara harus dimulai dengan rasa ingin tahu. Dalam sebuah penelitian, wawancara dapat menjadi alat utama atau sebagai pelengkap dari teknik lain. Wawancara

---

<sup>39</sup>A Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta Timur: Uni Press, 2021), hlm. 2.

<sup>40</sup>Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, Katalog dalam Terbitan, KDT, 1985), hlm. 145-147.

bertujuan untuk memaparkan persoalan yang sifatnya lebih rumit dan dapat dilakukan dengan wawancara secara mendalam.<sup>41</sup>

Informan yang akan diwawancarai pada penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Angkatan 2019 untuk mengetahui peran mereka dalam menyebarluaskan Alquran.

## 2. Observasi

Observasi adalah sebuah metode yang akurat dan spesifik dalam melakukan pengumpulan data serta memiliki tujuan mencari informasi yang berkaitan dengan segala kegiatan yang sedang berlangsung untuk dijadikan objek kajian dalam sebuah penelitian.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi ke tempat mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir dalam menyebarluaskan Alquran. Mengamati langsung peran apa saja yang mereka jalankan dalam menyebarluaskan Alquran baik itu di area kampus maupun di luar kampus.

## 3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.<sup>43</sup> Dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengambil gambar sebagai dokumentasi proses penyebaran Alquran.

---

<sup>41</sup>Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 2016), hlm. 5-6.

<sup>42</sup>Muhammad Ilyas Ibrahim, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), hlm. 131.

<sup>43</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 150

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan usaha yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, memilih untuk menjadi satuan yang dapat dikelola. Analisis data merupakan proses yang menentukan usaha secara formal untuk menemukan topik dan merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data dan sebagai upaya untuk memberikan bantuan pada topik dan hipotesis kerja.<sup>44</sup>

Analisis data dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif setelah meninggalkan lapangan penelitian. Kegiatan menganalisis data membutuhkan upaya pemusatan perhatian dan penggerakan tenaga fisik dan pikiran peneliti.<sup>45</sup>

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis akan menjadi tidak bermakna. Oleh karena itu, analisis data ini bertujuan untuk memberi makna dan nilai yang terkandung dalam data. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dimengerti dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.<sup>46</sup>

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data, merupakan bentuk data analisis yang mengarahkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat diambil kesimpulan akhir.

---

<sup>44</sup>Albi Anggito, dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Suka Bumi: Jejak, 2018), hlm. 236-237.

<sup>45</sup>Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 281.

<sup>46</sup>Moh. Kasiran *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 128.

2. Penyajian data adalah ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Kemudian kesimpulan-kesimpulan itu ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan telah disediakan. Awalnya belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci.<sup>47</sup>



---

<sup>47</sup>Ivanonich Agusta, *Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data Kualitatif*, (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Litbang Pertanian, 2003), hlm. 10.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Gambaran umum lokasi penelitian merupakan gambaran umum dari lokasi penelitian. Gambaran ini disajikan dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian, sehingga dapat menggambarkan secara jelas bagi bagi pembaca. Pada penelitian ilmiah penyajian data tentang gambaran umum lokasi penelitian diharapkan dapat mendukung materi pokok dalam penelitian yang dilakukan.<sup>48</sup>

##### **1. Profil Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir merupakan pengembangan dari Program Studi Tafsir Hadits. Berdasarkan nomenklatur Kementerian Agama RI No. 442 Tahun 2014 tentang penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam. Salah satu dari lima program studi yang ada pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Awal pendiriannya pada tahun 1974, Prodi Tafsir-Hadits ini berada di bawah binaan Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry, yang pada saat itu disngkat dengan S. T. H (Syariah Tafsir Hadits). Keputusan pendirian prodi ini didasrkan kepada surat keputusan Direktur Jendral Bimbaga Islam No: KEP/D. VI/218/74 tanggal 23 Desember 1974. Selanjutnya, setelah enam belas tahun berada di bawah binaan Fakultas Syariah, dengan berbagai alasan teknis, maka pada tahun 1990, prodi ini dipindahkan ke Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry. Keputusan tersebut ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor 33 tahun 1990. Dengan keluarnya Surat Keputusan Rektor ini, maka sejak tahun 1990 Prodi Tafsir Hadits resmi berada di bawah binaan Fakultas Ushuluddin, dan disingkat dengan prodi atau jurusan UTH (Ushuluddin Tafsir Hadits).

---

<sup>48</sup>Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih, *Komunikasi Penyiaran Radio Genta Berbasis Bali: Perspektif Komunikasi Antarbudaya*, (Bali: Nilacakra Publishing House, 2021), hlm. 31.

Kemudian pada tahun 2012, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia mengeluarkan peraturan Nomor 1429 tahun 2012 tentang penataan Program studi di Perguruan Tinggi Agama Islam dari nama Program Studi lama menjadi nama baru. Prodi Tafsir Hadits termasuk salah satu Program Studi yang harus dirubah, untuk Prodi ini pemerintah memberikan pilihan kepada Perguruan Tinggi yang bersangkutan untuk memilih salah satu Program studi baru yang ditawarkan, yaitu Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atau Program studi Ilmu Hadits.

Dalam menindaklanjuti aturan di atas, setelah menimbang dan mengingat beberapa hal yang terkait baik dengan sumber daya manusia yang ada, minat para calon mahasiswa dan beberapa hal lainnya. Maka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry memilih Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai Program Studi baru untuk menggantikan Program studi lama yaitu Tafsir Hadits.<sup>49</sup>

## 2. Visi, Misi dan Tujuan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Visi misi merupakan gambaran besar atau gambaran secara keseluruhan apa yang ingin dicapai sedangkan misi adalah penjabaran apa yang akan dilakukan untuk mewujudkan visi tersebut.

Visi:

Menjadi Program Studi yang unggul dan terkemuka dalam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan pendekatan interdisipliner di Indonesia pada tahun 2025.

Misi:

- a. Melaksanakan Pendidikan dan proses pembelajaran studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang sesuai dengan mutu standar Akademik.
- b. Mengembangkan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan pendekatan interdisipliner secara berkesinambungan.

---

<sup>49</sup>Bersumber dari Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

- c. Melaksanakan pengkajian dan penelitian dalam bidang Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- d. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dan menjalin Kerjasama antara Program Studi dengan berbagai pihak untuk mewujudkan Tri Darma Perguruan Tinggi.
- e. Mempublikasikan hasil-hasil kajian studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk meningkatkan pengetahuan dalam proses transformasi sosial.

Tujuan:

- a. Menghasilkan sarjana muslim dalam bidang Alquran dan tafsir yang memiliki integritas, tanggung jawab, kepekaan sosial, dan mampu memberi solusi terhadap persoalan keagamaan umat.
- b. Menghasilkan sarjana yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu Alquran dan tafsir.
- c. Menghasilkan alumni yang mampu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.
- d. Menghasilkan sarjana yang siap digunakan oleh institusi pemerintah dan swasta.

3. Data Mahasiswa

Berikut ini merupakan data mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dari beberapa Angkatan:

Tabel 4.1 Data Mahasiswa Aktif Tahun 2015-2022

<b>Angkatan</b>	<b>Jumlah Mahasiswa</b>
2015	23
2016	79
2017	98
2018	102
2019	101
2020	131
2021	139
<b>Total</b>	<b>518</b>

Sumber: Data Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

## **B. Peran Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam Menyebarluaskan Alquran**

Peran mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam menyebarluaskan Alquran bermacam-macam, ada sebagian mahasiswa yang aktif dalam berperan menyebarluaskan Alquran namun ada pula Sebagian yang kurang aktif dan tidak memaksimalkan peran tersebut, berikut ini merupakan peran yang mereka jalankan diantaranya:

### **1. Berperan Sebagai Pengajar**

Peran mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam menyebarluaskan Alquran salah satunya adalah dengan cara berperan sebagai pengajar. Ada tiga orang informan yang menjalankan peran mereka dalam menyebarluaskan Alquran. Diantara informan-informan tersebut ada yang mengajar di TPA, pesantren serta mengajar di sekolah.<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa salah satu peran yang dijalankan oleh mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam menyebarluaskan Alquran adalah dengan cara menjadi pengajar. Mengajar merupakan salah satu peran yang bersifat formal dalam menyebarluaskan Alquran, dikarenakan jika menjadi seorang pengajar maka akan terikat dengan suatu lembaga atau yayasan, dan pengajar merupakan suatu peran yang aktif karena menjalankan peran tersebut secara konsisten. Beberapa mahasiswa yang berperan sebagai pengajar memilih mengajar di TPA.

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, materi yang diajarkan di TPA disesuaikan dengan kemampuan setiap murid. Sebagian dari mereka sudah dapat membaca Alquran dan sebagian lainnya sudah belajar membaca *iqra'*. Murid-murid

---

<sup>50</sup>Hasil Wawancara dengan Zahratul Jannah, Maulida Putri, dan Muizzatul Husna, pada tanggal 15, 19, dan 20 Maret 2022.

yang sudah masuk dalam tahap membaca Alquran diajarkan ilmu tajwid supaya dapat meningkatkan kualitas bacaan Alquran mereka. Selain mengajarkan Alquran dari segi bacaannya, pengajar juga memberikan hafalan surah-surah pilihan yang kemudian akan didengar oleh pengajar. Bagi murid-murid yang masih dalam proses belajar *iqra'*, hal utama yang diajarkan adalah pengenalan huruf-huruf hijaiyyah. Setelah mampu menguasai *iqra'* mereka akan mulai belajar membaca Alquran. Mahasiswa yang berperan sebagai pengajar tidak hanya mengajarkan Alquran dari segi bacaannya namun juga isi dari kandungan Alquran, agar murid-murid dapat mengaplikasikan isi kandungan Alquran sejak mereka berusia dini.

Pengenalan huruf-huruf hijaiyyah bagi anak-anak sangat penting untuk keberlangsungan bacaan Alquran mereka kedepannya. Dalam mengajarkan murid-murid untuk mengenal huruf-huruf hijaiyyah dilakukan secara perlahan sehingga mereka dapat menguasai materi yang diajarkan oleh gurunya. Setelah menguasai bacaan *iqra'* maka akan naik tingkatan yaitu mulai belajar membaca Alquran. Ketika memasuki tahap awal belajar Alquran diajarkan dasar-dasar mengenai ilmu tajwid untuk memberikan kualitas bacaan Alquran yang baik dan benar bagi murid-murid.<sup>51</sup>

Dalam hal ini beberapa informan lainnya menyatakan bahwa tidak hanya mengajar di TPA, tetapi mereka juga mengajar di sekolah dan juga pesantren. Sebagaimana pernyataan yang dipaparkan oleh Muhammad Haikal:

“Peran yang saya jalankan dalam menyebarluaskan Alquran salah satunya adalah mengajar Alquran di sekolah”.<sup>52</sup>

Selanjutnya pernyataan yang disampaikan oleh Putri:

---

<sup>51</sup>Hasil Observasi Ke TPA, pada tanggal 27 Maret 2022.

<sup>52</sup>Hasil Wawancara dengan Muhammad Haikal, pada tanggal 15 Mei 2022.

“Peran yang saya jalankan dalam menyebarluaskan Alquran tidak hanya mengajar di TPA tetapi juga mengajar Alquran di pesantren.”<sup>53</sup>

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas menyatakan bahwa mereka tidak hanya mengajar di TPA tetapi juga mengajar di sekolah dan pesantren. Mereka berperan sebagai guru tahsin dan tahfiz. Dalam mengajarkan tahsin, guru memberikan materi ilmu tajwid kemudian diaplikasikan oleh guru dan diikuti oleh santri. Selain memberi materi tajwid, guru juga guru juga mengajarkan tahsin secara talaqqi. Ketika mengajar tahfiz guru hanya mendengar hafalan santri dan membenarkan bacaan yang keliru.

#### a. Alasan Berperan Sebagai Pengajar

Setiap kegiatan yang dikerjakan pasti mempunyai alasan tersendiri, begitu juga dengan mahasiswa yang mengikuti kegiatan penyebarluasan Alquran, diantara alasan mereka dalam mengikuti kegiatan tersebut seperti hasil wawancara yang diungkapkan oleh Muhammad Haikal:

“Karena merasa mungkin ini anugerah yang Allah berikan yang bisa kita sebarkan untuk orang lain dan merasa penting untuk mengajarkan Alquran kepada orang lain sesuai kemampuan yang Allah kasih”.<sup>54</sup>

Selanjutnya pernyataan yang hampir serupa dinyatakan oleh Muizzatul Husna:

“Karena saya mempunyai ilmu tentang Alquran dan saya merasa harus menyebarkan ilmu tersebut kepada orang lain”.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Hasil Wawancara dengan Putri, pada tanggal 19 Maret 2022.

<sup>54</sup>Hasil Wawancara dengan Muhammad Haikal, pada tanggal 15 Maret 2022.

<sup>55</sup>Hasil Wawancara dengan Muizzatul Husna, pada tanggal 20 Maret 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas menyatakan bahwa alasan mereka menyebarluaskan Alquran adalah kesadaran yang hadir dari diri mereka untuk menyebarluaskan pengetahuan yang telah Allah anugerahkan kepada tiap-tiap manusia.

Diantara salah satu kuasa Allah adalah menganugerahkan ilmu pengetahuan kepada siapapun yang Dikehendaki. Setiap individu yang telah Allah anugerahkan ilmu pengetahuan kepada mereka hendaknya membagikan ilmu tersebut kepada orang lain. Ketika Allah sudah membekali ilmu pengetahuan mereka mempunyai kewajiban untuk menyebarkan ilmu tersebut.

Dalam hal ini beberapa informan lainnya mempunyai alasan yang berbeda dalam menyebarluaskan Alquran, seperti hasil wawancara dengan Maulida Putri:

“Alasan saya menjadi seorang pengajar dalam berperan menyebarluaskan Alquran adalah karena saya merasa bahwa saya mampu untuk mengajarkan Alquran kepada orang lain”.<sup>56</sup>

Pernyataan yang berbeda dikemukakan oleh Khairatul Usrah:

“Alasan saya dalam berperan menjadi seorang pengajar adalah karna adanya peluang untuk saya berperan dalam kegiatan tersebut”.<sup>57</sup>

Dari hasil wawancara bersama beberapa informan yaitu alasan menjadi seorang pengajar dikarenakan mempunyai kemampuan dalam mengajar dan yakin akan kemampuan tersebut. Kemampuan yang dimiliki seseorang itu berbeda-beda, setiap orang akan menyenangkan suatu kegiatan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Mahasiswa yang menyebarluaskan Alquran dengan mengajar, mereka mengetahui metode yang harus

---

<sup>56</sup>Hasil Wawancara dengan Maulida Putri, pada tanggal 19-3-2022.

<sup>57</sup>Hasil Wawancara dengan Khairatul Usrah, pada tanggal 20-03-2022.

dilakukan oleh seorang pengajar untuk mengajarkan Alquran kepada muridnya.

Alasan berikutnya dikarenakan adanya peluang dalam menjalankan peran tersebut. Sesuatu terjadi dikarenakan adanya peluang, sebagai mahasiswa yang mempelajari banyak hal tentang Alquran dan Tafsir memiliki peluang besar untuk menjadi seorang pengajar dan mengajarkan Alquran kepada orang lain. Peluang tersebut menjadikan metode mengajar sebagai salah satu pilihan para mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam menyebarkan Alquran. Sisi positif dari seorang pengajar yaitu ilmu yang sudah dipelajari dapat tersimpan dalam kepala dikarenakan sering mengulang untuk mengajarkan kepada muridnya. Kemudian untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat juga merupakan alasan mereka menjadi seorang pengajar.

b. Waktu Efektif dalam Memenuhi Peran Sebagai Pengajar

Dalam berperan sebagai seorang pengajar, tentu mahasiswa mempunyai waktu efektif untuk memenuhi peran tersebut. Diantara beberapa waktu efektif dalam memenuhi peran sebagai pengajar yaitu siang, sore dan malam. Sebagaimana hasil wawancara dengan Khairatul Usrah:

“Waktu efektif saya dalam mengajar yaitu waktu siang”.<sup>58</sup>

Pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh Zahratul Jannah:

“Waktu wfwktif dalam mengajar anak-anak TPA adalah sore. Pada waktu sore banyak kegiatan perkuliahan telah selesai”.<sup>59</sup>

Pernyataan berbeda pula diungkapkan oleh Putri:

---

<sup>58</sup>Hasil Wawancara dengan Khairatul Usrah, pada tanggal 20 Maret 2022.

<sup>59</sup>Hasil Wawancara dengan Zahratul Jannah, pada tanggal 15 Maret 2022.

“Waktu efektif dalam mengajar santri-santri di pondok pesantren yaitu waktu malam”.<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa informan menyatakan bahwa Siang merupakan waktu pilihan bagi salah satu mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini untuk berperan sebagai pengajar jamaah ibu-ibu dalam belajar tahsin Alquran. Dalam proses belajar mengajar ini, para jamaah menyimak penjelasan dari pengajar dan yang belum dimengerti maka akan ditanyakan. Awalnya proses belajar mengajar ini dilaksanakan di sebuah aula namun sering berjalannya waktu para jamaah semakin bertamabah dan tidak memungkinkan lagi untuk belajar di aula dan kemudian dipindahkan ke menasah kampung yang tempatnya lebih besar daripada aula. Setelah kajian tahsin Alquran dipindahkan ke menasah kampung, kajian berjalan seperti biasanya dan para jamaahnya semakin bertambah.

Selain siang, sore juga merupakan waktu efektif bagi mahasiswa untuk menjadi seorang pengajar. Sore adalah waktu untuk mengajar TPA. Sore merupakan waktu efektif untuk mengajar dikarenakan sore adalah waktu luang dimana segala kegiatan perkuliahan telah usai, dengan begitu kegiatan yang mereka jalankan dalam menyebarluaskan Alquran tidak akan mengganggu kegiatan perkuliahan.

Waktu efektif selanjutnya yaitu malam, malam merupakan waktu efektif yang dijalankan oleh salah seorang informan dalam menjalankan peran sebagai seorang pengajar di pondok pesantren. Santri-santri yang diajarkan sudah mulai menduduki jenjang SMP. Malam merupakan waktu khusus bagi para santri untuk belajar agama salah satunya yaitu belajar Alquran.

### c. Faktor Pendukung dalam Berperan sebagai Pengajar

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai faktor pendukung, begitu juga dengan kegiatan menjadi seorang pengajar. Faktor pendukung tersebut merupakan hal yang akan

---

<sup>60</sup>Hasil Wawancara dengan Putri, pada tanggal 19 Maret 2022.

mempermudah mereka dalam menyebarkan Alquran dan melancarkan semua proses yang dilalui. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Muizzatul Husna:

“Faktor internal yang mendukung saya dalam mengajar adalah kemampuan yang saya miliki serta keinginan dari diri sendiri untuk menyebarkan Alquran dengan menjadi seorang pengajar”.<sup>61</sup>

Selanjutnya faktor eksternal yang disampaikan oleh Putri:

“Faktor eksternal yang mendukung dalam menyebarkan Alquran adalah dukungan keluarga yang menjadikan lebih semangat dalam mengajar Alquran”.<sup>62</sup>

Ada beberapa faktor yang mendukung mahasiswa yang memilih peran sebagai pengajar. Faktor pendukung yang paling utama adalah faktor internal, yaitu faktor yang timbul dari dalam diri. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kemampuan mengajar yang mereka miliki merupakan faktor pendukung utama yang bisa sukses dalam mengikuti kegiatan penyebaran Alquran. Dengan kemampuan yang mereka miliki dalam pengetahuan Alquran dapat mengantarkan mereka untuk menyebarkan Alquran dalam konteks yang lebih luas. Tidak hanya kemampuan, keinginan juga merupakan hal penting dalam menjalani sebuah peran, apabila seseorang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu namun kemampuan tersebut tidak disertai dengan keinginan dari dirinya maka tidak akan berjalan dengan sempurna. Keinginan dan kemampuan selalu berhubungan dalam melakukan suatu kegiatan atau peran.

Setelah adanya faktor internal maka muncullah faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari lingkungan sekitar. Diantara beberapa faktor eksternal yang mendukung para mahasiswa Prodi

---

<sup>61</sup>Hasil Wawancara dengan Muizzatul husna, pada tanggal 20 Maret 2022.

<sup>62</sup>Hasil Wawancara dengan Putri, pada tanggal 19 Maret 2022.

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam menyebarkan Alquran yaitu dukungan positif yang akan menjadi penyemangat bagi mahasiswa dalam menyebarkan alquran.

Dukungan keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan suatu kegiatan. Ketika anggota keluarga terutama orang tua mendukung kegiatan yang dilakukan oleh anaknya maka hal itu merupakan dukungan bagi seorang anak yang menjadikan mereka semangat dalam menyebarkan Alquran. Begitu juga dengan pengaruh teman sekitar yang mendorong mahasiswa untuk berperan menyebarkan pengetahuan kepada orang lain. Pergaulan yang bersifat qurani sangat berpengaruh dan menjadi motivasi besar bagi setiap mahasiswa yang ingin berperan dalam segala kegiatan yang membawa pengaruh positif.

Kemudian semangat yang muncul dari orang-orang yang akan diajarkan Alquran kepada mereka. Ketika para informan mengajar Alquran dalam sebuah majelis atau madrasah, semangat dan keinginan besar untuk belajar Alquran yang muncul dari orang-orang yang akan diajarkan mendorong pengajar lebih semangat dalam menyampaikan ilmu.

## 2. Berperan Menyebarkan Alquran Melalui Sosial Media

Ada beberapa diantara informan yang berperan dalam menyebarkan Alquran melalui sosial media. Melalui sosial media mereka membagikan ilmu atau qoetes yang berkaitan dengan Alquran dan membagikan ke sosial media. Selain kata-kata, ada juga informan yang membagikan video murottal dan kegiatan dalam mengisi acara syiar. Sebagaimana hasil wawancara dengan Muhammad Haikal:

“Kegiatan penyebaran Alquran yang saya jalani adalah menyebarkan kebaikan lewat sosial media, menyebarkan video-video murottal dan juga kegiatan selama mengisi beberapa acara syiar”.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>Hasil Wawancara dengan Muhammad Haikal, pada tanggal 15 Maret 2022.

Pernyataan yang serupa disampaikan oleh Athina Ummaya:

“Untuk saat ini peran yang saya jalankan dalam menyebarluaskan Alquran adalah menyebarkannya melalui sosial media”.<sup>64</sup>

Pernyataan serupa pula disampaikan oleh Cut Raudhah:

“Peran yang saya jalankan dalam menyebarluaskan Alquran adalah menggunakan sosial media sebagai perantara untuk menyebarluaskan Alquran”.<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan menyatakan bahwa peran yang dapat dijalankan dalam hal menyebarluaskan Alquran salah satunya dengan menggunakan sosial media. Hal ini dapat membuktikan bahwa sosial media tidak selamanya membawa pengaruh buruk bagi penggunanya. Salah satu sisi positif dari penggunaan sosial media adalah menggunakannya untuk sarana menebar kebaikan. Kebaikan tersebut berupa rangkaian kata-kata yang bermanfaat bagi pembacanya, dengan begitu seseorang sudah berperan dalam menyebarluaskan Alquran walaupun tidak melakukannya secara langsung namun bisa memberi manfaat bagi untuk orang-orang yang menggunakan sosial media dan membaca nasehat-nasehat yang dibagikan tersebut.

Dalam kegiatan menyebarkan Alquran melalui sosial media dikarenakan sebagian mahasiswa tidak aktif dalam berperan secara langsung namun lebih cenderung menggunakan sosial media untuk memenuhi peran tersebut. Untuk memaksimalkan peran tersebut seharusnya mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir bertindak secara langsung dalam proses penyebaran Alquran.

Selain membagikan nasehat berupa kata-kata, ada informan yang membagikan beberapa video murottal Alquran serta

---

<sup>64</sup>Hasil Wawancara dengan Athina Ummaya, pada tanggal 22 Maret 2022.

<sup>65</sup>Hasil Wawancara dengan Cut Raudhah, pada tanggal 22 Maret 2022.

aktivitasnya dalam menjalankan peran menyebarkan Alquran. Video murottal yang dibagikan ke sosial media akan didengar oleh orang lain, manfaat yang diperoleh dari mendengar murottal dan menyaksikan video tersebut yaitu dapat menghadirkan motivasi dalam diri seseorang untuk mengikuti kegiatan dalam penyebaran Alquran serta audio murottal yang didengarnya terhafal seiring berjalannya waktu.

a. Alasan Menyebarkan Alquran Melalui Sosial Media

Terdapat berbagai alasan dari beberapa informan yang menggunakan sosial media sebagai sarana menyebarkan Alquran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Athina Ummaya:

“Saya memilih peran menyebarkan Alquran melalui sosial media karena saya belum berani untuk tampil di depan umum serta saya belum yakin akan kemampuan diri sendiri”.<sup>66</sup>

Hal serupa disampaikan oleh Cut Raudhah:

“Alasan saya memilih menyebarkan Alquran melalui sosial media karena saya belum berani untuk menyebarkan secara langsung”.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan menyatakan bahwa alasan mereka menggunakan sosial media untuk menyebarkan Alquran dikarenakan belum mempunyai keberanian untuk tampil sebagai guru atau memberikan ilmu secara langsung kepada khalayak ramai. Jenis peran yang mereka jalani adalah dengan menyebarkan pengetahuan Alquran melalui tulisan, dan menurut mereka hal ini merupakan salah satu cara awal untuk menyebarkan kebaikan bagi orang-orang yang belum berani untuk tampil di depan umum. Dalam hal ini mereka tidak maksimal dalam menjalankan peran untuk menyebarkan Alquran.

---

<sup>66</sup>Hasil Wawancara dengan Athina Ummaya, pada tanggal 22 Maret 2022.

<sup>67</sup>Hasil Wawancara dengan Cut Raudhah, pada tanggal 22 Maret 2022.

Menyebarkan tulisan-tulisan yang bertemakan pengetahuan Alquran juga memiliki manfaat besar bagi masyarakat dikarenakan ada orang-orang di luar sana yang kurang aktif dalam mengikuti kajian atau seminar qurani namun mereka lebih tertarik untuk membaca tulisan-tulisan di buku atau tulisan yang tersebar di sosial media. Pada era modern ini bukan hal yang susah untuk menyebarkan informasi, sebagian besar informasi disebarkan melalui sosial media, ketika menyebarkan informasi atau ilmu pengetahuan hendaklah menggunakan kata-kata yang indah dan sopan supaya orang tertarik untuk membacanya. Ketika orang-orang mulai tertarik untuk membaca tulisan-tulisan di sosial media maka hal itu merupakan awal bagus dalam perkembangan penyebarluasan Alquran.

b. Waktu Efektif dalam Menyebarluaskan Alquran Melalui Sosial Media

Tidak semua kegiatan penyebarluasan Alquran dapat ditentukan waktu khusus dalam mengikutinya. Melalui sosial media, kebaikan dapat disebarkan kapanpun waktunya dikarenakan bukan peran formal yang terikat dengan suatu yayasan. Tidak ditentukan waktu khusus untuk menyampaikan pengetahuan melalui sosial media, kegiatan ini dilakukan ketika ada waktu luang atau ketika ada suatu masalah yang sedang sedang marak terjadi di kalangan masyarakat agar mendapat solusi yang baik. Hal itu dapat membantu masyarakat untuk memahami serta menyelesaikan masalah yang sedang terjadi.

Dalam menggunakan sosial media untuk menyebarkan Alquran, tidak semua mahasiswa meluangkan waktu khusus secara konsisten dalam menjalani peran ini. Peran ini terkadang pula jarang dijalankan hanya dijalankan ketika waktu tertentu saja. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Athina Ummaya:

“Dalam menyebarkan Alquran melalui sosial media tidak ditentukan oleh waktu tertentu, kapan saja bisa dilakukan”.<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan menyatakan bahwa menyebarkan Alquran melalui sosial media dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Namun para informan yang menggunakan sosial media sebagai sarana dalam menyebarkan Alquran cenderung tidak terlalu aktif dalam menjalani peran tersebut.

### c. Faktor Pendukung dalam Menyebarkan Alquran Melalui Sosial Media

Faktor yang mendukung beberapa informan dalam menyebarkan Alquran melalui sosial media adalah keinginan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan kepada jangkauan yang lebih luas dengan menggunakan sosial media. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Athina Ummaya:

“Salah satu yang mendukung saya dalam menggunakan sosial media untuk menyebarkan Alquran adalah keinginan dari diri saya untuk menyebarkan Alquran dalam jangkauan yang luas”.<sup>69</sup>

Pernyataan berbeda disampaikan oleh Ulil Azmi:

“Salah satu faktor pendukung dalam menyebarkan Alquran melalui media sosial adalah minat yang muncul untuk menyampaikan nasehat-nasehat Alquran melalui media sosial”.<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan menyatakan faktor yang mendukung mereka dalam

---

<sup>68</sup>Hasil Wawancara dengan Athina Ummaya, pada tanggal 22 Maret 2022.

<sup>69</sup>Hasil Wawancara dengan Athina Ummaya, pada tanggal 22 Maret 2022.

<sup>70</sup>Hasil Wawancara dengan Ulil Azmi, pada tanggal 21 Maret 2022.

memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan Alquran yaitu keinginan mereka untuk menjadikan Alquran tersebar luas serta dapat menggunakan sosial media untuk hal yang bermanfaat.

### 3. Berperan Sebagai Imam Shalat

Salah satu informan sering ditunjuk untuk menjadi imam shalat di beberapa masjid atau mushalla. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Muhammad Haikal:

“Peran yang saya jalankan dalam menyebarkan Alquran menjadi imam shalat di beberapa majid dan mushalla”.<sup>71</sup>

Dari hasil wawancara bersama informan di atas, dalam menyebarkan Alquran ia berperan sebagai imam shalat di sebuah mushalla yang berada di lokasi sekitar kampus. Menjadi imam shalat juga merupakan salah satu peran dalam menyebarkan Alquran. Bacaan ayat Alquran yang dibaca dalam shalat akan didengar oleh para jamaah dan secara tidak langsung dia telah memperdengarkan bacaan Alquran kepada orang lain. Siapa saja yang mendengar bacaan ayat Alquran maka akan mendapat pahala dan pahala tersebut juga tercurah kepada orang yang membacakan, dan bacaan tersebut bisa bermanfaat bagi sebagian atau bahkan semua jamaah yang diimami. Salah satu manfaat bagi penghafal Alquran dapat memperlancar hafalannya dan menghayati ayat-ayat yang dibaca. Tidak hanya bermanfaat bagi orang lain, menjadi imam shalat juga bermanfaat bagi pribadi imam itu sendiri.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, informan yang berperan sebagai imam shalat sudah ditetapkan untuk menjadi imam shalat di sebuah mushalla yang diberi nama Fathul Mubin, Mushalla fathul mubin terletak di desa Tanjung Selamat. Ketika jadwal menjadi imam, informan akan datang lebih cepat untuk mempersiapkan diri dalam memimpin para jamaah. Jamaah yang mengikuti shalat berjamaah di

---

<sup>71</sup>Hasil Wawancara dengan Muhammad Haikal, pada tanggal 15 Maret 2022.

mushallah fathul mubin biasanya penduduk sekitar, namun tidak jarang ada pula sebagian jamaah terdiri dari kalangan mahasiswa. Selain mushalla fathul mubin, ada beberapa masjid lainnya yang menunjuk sang informan untuk menjadi imam shalat namun belum ditetapkan sebagai imam tetap.<sup>72</sup>

a. Alasan Berperan Sebagai Imam Shalat

Alasan informan berperan sebagai imam shalat adalah untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa anak muda juga bisa berperan untuk memajukan agama. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Muhammad Haikal:

“Alasan utama berperan sebagai imam shalat adalah niat karena Allah serta ingin membuktikan kepada banyak orang bahwa generasi muda juga bisa berperan di lingkungan masyarakat untuk menyebarluaskan Alquran”.<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa alasan informan menjadi imam shalat adalah untuk menjadi motivasi bagi anak muda lainnya agar semangat dalam berperan menyebarluaskan Alquran serta menjadi pemuda yang dekat dengan agama. Masa depan agama harus diperhatikan dengan banyaknya melibatkan generasi muda dalam hal memajukan agama.

b. Waktu Efektif dalam Berperan Sebagai Imam Shalat

Waktu efektif yang digunakan oleh informan untuk menjadi imam shalat adalah waktu magrib. Sebagaimana hasil wawancara dengan Muhammad Haikal:

---

<sup>72</sup>Hasil observasi Ke Mushalla Fathul Mubin, pada tanggal 27 Maret 2022.

<sup>73</sup>Hasil Wawancara dengan Muhammad Haikal, pada tanggal 15 Maret 2022.

“Waktu efektif menjadi imam adalah waktu magrib, karena telah di tentukan jadwal oleh pengurus mushalla”.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa magrib merupakan waktu efektif yang telah dijadwalkan untuk menjadi imam shalat di mushalla. Selain magrib, ada pula beberapa waktu shalat lainnya yang menjadi waktu efektif tetapi tidak rutin.

### c. Faktor Pendukung Menjadi Imam Shalat

Faktor yang mendukung informan dalam berperan sebagai imam shalat adalah kemampuan yang dimiliki dalam dirinya sehingga bertekad untuk menjadikan bacaan Alquran yang dibaca ketika shalat sebagai pembelajaran bagi para jamaah serta memotivasi orang lain untuk berperan dalam menyebarkan Alquran dengan menjadi imam shalat. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Muhammad Haikal:

“Salah satu faktor pendukung dalam menjalankan peran sebagai imam shalat adalah saya merasa mempunyai kemampuan akan hal itu serta kepercayaan yang diberikan orang-orang sekitar untuk menjadikan saya sebagai imam shalat”.<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa faktor pendukung dalam menjalankan peran sebagai imam shalat adalah kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang sekitar untuk menjadikan informan sebagai imam shalat tetap di mushalla fathul mubin. Dengan adanya kepercayaan mereka terhadap informan dapat memberi kesempatan baginya untuk berperan sebagai imam shalat. Kemudian dukungan dari keluarga dan kerabat terdekat semakin menyemangati informan untuk berperan dalam menyebarkan Alquran.

---

<sup>74</sup>Hasil Wawancara dengan Muhammad Haikal, pada tanggal 15 Maret 2022.

<sup>75</sup>Hasil Wawancara dengan Muhammad Haikal, pada tanggal 15 Maret 2022

#### 4. Berperan dalam Organisasi

Ada beberapa informan yang bergabung dalam kegiatan organisasi yang berkaitan dengan penyebaran Alquran. Dalam organisasi tersebut sering diadakan kajian atau seminar dan merangkul banyak orang untuk mengikuti kegiatan tersebut. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Khairatul Usrah:

“Salah satu peran yang saya jalankan dalam menyebarkan Alquran adalah mengikuti beberapa organisasi yang berhubungan dengan penyebaran Alquran. Dalam organisasi tersebut diadakan kajian atau seminar Alquran”.<sup>76</sup>

Pernyataan serupa disampaikan oleh Cut Raudhah:

“Dalam berperan menyebarkan Alquran, saya mengikuti beberapa organisasi di lingkungan kampus”.<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan menyatakan bahwa organisasi merupakan salah satu kegiatan yang mereka ikuti dalam menyebarkan Alquran. Setelah mengikuti kegiatan tersebut tentunya mereka mendapat banyak ilmu dan para mahasiswa yang mengadakan seminar tersebut sudah berperan dalam menyebarkan Alquran. Ada beberapa informan yang mengikuti organisasi lebih dari satu. Semakin banyak mereka bergabung dengan organisasi maka semakin besar peran yang mereka jalani untuk memenuhi peran dalam menyebarkan Alquran.

Salah satu organisasi dalam menyebarkan Alquran yang diadakan oleh mahasiswa adalah kegiatan tahsin pada bulan ramadan. Kegiatan ini sudah berjalan sejak beberapa tahun terakhir. Kegiatan ini fokus pada pembelajaran tahsin dan tahfiz. Kelompok tahsin dan tahfiz dibedakan, kelompok tahsin mempelajari Alquran

---

<sup>76</sup>Hasil Wawancara dengan Khairatul Usrah, pada tanggal 20 Maret 2022.

<sup>77</sup>Hasil Wawancara dengan Cut Raudhah, pada tanggal 22 Maret 2022.

dari segi bacaannya dengan cara membaca di depan mentor dan mentor akan menyimak serta memperbaiki kesalahan yang terdapat dalam bacaan para mahasiswa yang mengikuti kegiatan tahsin ini. Sedangkan kelompok tahfiz menghafal Alquran yang kemudian disimak oleh mentor. Para mentor dalam kegiatan tahfiz ramadan ini merupakan para mahasiswa akhir.<sup>78</sup>

#### a. Alasan Mengikuti Organisasi

Alasan beberapa informan berperan dalam beberapa organisasi dikarenakan dalam sebuah organisasi banyak pengalaman yang akan dijalani dan pengalaman tersebut akan mendorong mereka untuk terus berpartisipasi dalam menyebarkan Alquran. Selain itu, pengalaman orang lain juga akan menjadi pembelajaran bagi mereka untuk lebih semangat dalam mengikuti organisasi guna menyebarkan Alquran. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Zahratul Jannah:

“Karena dalam organisasi kita akan mendapat sesuatu yang baru, walaupun suatu kegiatan itu terlihat biasa tapi ketika sudah menjalaninya kita akan mendapat sesuatu yang baru dan akan menjadi pengalaman bagi kita, dan pengalaman tersebut akan menjadi pembelajaran yang paling berharga”.<sup>79</sup>

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan menyatakan bahwa alasan mengikuti organisasi adalah banyak pengalaman yang dapat dirasakan ketika mengikuti organisasi.

#### b. Waktu Efektif dalam Mengikuti Organisasi

Waktu efektif dalam mengikuti kegiatan organisasi tidak dapat ditentukan oleh sebelah pihak. Dalam mengadakan kegiatan sebuah organisasi harus mendapat persetujuan dari semua pihak. Oleh karena itu para informan yang berperan dalam organisasi tidak dapat menentukan waktu khusus untuk menyebarkan

---

<sup>78</sup>Hasil Observasi ke Masjid Fathul Qarib 15 April 2022.

<sup>79</sup>Hasil Wawancara dengan Zahratul Jannah, pada tanggal 15 Maret

Alquran. Ketika sudah ada musyawarah antara sesama anggota untuk mengadakan kegiatan penyebarluasan Alquran maka akan dilaksanakan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Khairatul Usrah:

“Waktu efektifnya sesuai dengan jadwal, dalam menjalankan kegiatan di organisasi sesuai dengan jadwal yang disepakati bersama. Jika sudah bermusyawarah antara sesama anggota barulah dibuat suatu kegiatan”.<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa waktu efektif dalam mengikuti organisasi yaitu ketika tidak ada jadwal perkuliahan.

#### c. Faktor Pendukung dalam Mengikuti Organisasi

Faktor pendukung para informan dalam berperan di beberapa organisasi adalah faktor lingkungan sekitar yang mendorong mereka untuk ikut serta dalam berbagai organisasi. Selain itu dikarenakan dalam sebuah organisasi dapat menjalin kerja sama antara satu anggota dengan anggota lainnya. Selain faktor eksternal yang telah disebutkan, maka faktor internal juga mempengaruhi para informan untuk ikut serta dalam kegiatan organisasi, faktor internal tersebut adalah keinginan yang timbul dari diri mereka. Keinginan para informan untuk bekerja sama dan saling bertukar pikiran dalam berbagai organisasi. Tidak hanya itu, dalam organisasi pula terdapat banyak pengalaman yang akan menjadi pembelajaran bagi mereka di masa yang akan datang.<sup>81</sup>

#### 5. Berperan dalam Diskusi

Selanjutnya ada beberapa informan yang berperan dalam menyebarluaskan Alquran dengan berdiskusi bersama orang-orang sekitar atau kerabat terdekat. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Maulida Putri:

---

<sup>80</sup>Hasil wawancara dengan Khairatul Usrah, pada tanggal 20 Maret 2022.

<sup>81</sup>Hasil Wawancara dengan Muizzatul Husna pada tanggal 20 Maret 2022.

“Diantara beberapa peran yang saya jalankan dalam menyebarluaskan Alquran adalah membentuk kelompok diskusi bersama orang-orang sekitar”<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa salah satu peran yang mereka jalani dalam menyebarluaskan Alquran adalah membentuk kelompok diskusi dengan orang-orang sekitar. Dalam diskusi tersebut mereka membahas pembahasan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu Alquran, dengan adanya diskusi seperti ini mereka saling bertukar pikiran satu sama lain. Disini lah pengetahuan Alquran tersebar dikarenakan setiap orang mempunyai pengetahuan yang berbeda kemudian mereka mencurahkan pengetahuan tersebut saat diskusi berlangsung. Metode diskusi sudah ada sejak masa Rasulullah saw, ketika hendak mengambil suatu keputusan Rasulullah saw selalu berdiskusi dengan para sahabat. Diskusi juga terjadi ketika ada suatu permasalahan yang membutuhkan jalan keluar, untuk menemukan jalan keluar dari suatu masalah maka dibutuhkan diskusi.

Diskusi dapat dilakukan dimana saja dengan mempersiapkan pembahasan yang akan dibahas. Biasanya mereka berdiskusi di lingkungan sekitar kampus atau di perpustakaan supaya bisa lebih mudah mencari buku-buku rujukan yang akan mendukung kegiatan diskusi tersebut. Terkadang mereka berdiskusi .

#### a. Alasan Berperan dalam Diskusi

Para informan yang masih menjalani tahap awal dalam kegiatan penyebarluasan Alquran juga sering berdiskusi dengan teman-temannya. Alasannya karena mereka merasa belum mampu untuk menyebarluaskan Alquran dalam jangkauan yang lebih luas. Selain itu mereka juga menganggap bahwa diskusi juga dapat menyebarkan ilmu pengetahuan walaupun jangkauannya terbatas.

---

<sup>82</sup>Hasil Wawancara dengan Maulida Putri, pada tanggal 16 Maret 2022.

Namun tidak menutup kemungkinan, seiring berjalannya waktu jangkauan yang terbatas itu dapat meluas dengan sendirinya.<sup>83</sup>

#### b. Waktu Efektif dalam Berdiskusi

Waktu efektif yang digunakan para informan untuk berdiskusi satu sama lain yaitu ketika berada di kampus tepatnya ketika jam kosong kuliah. Tidak hanya waktu itu, kapan saja ingin berdiskusi untuk suatu kepentingan tertentu atau untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan maka diskusi tersebut dapat dilakukan.<sup>84</sup>

#### c. Faktor Pendukung dalam Berdiskusi

Faktor yang mendukung para informan dalam memanfaatkan waktu kosong untuk berdiskusi adalah faktor lingkungan sekitar terutama pengaruh dari teman. Selain itu ketertarikan informan terhadap wawasan baru yang akan diperoleh ketika berdiskusi. Faktor pendukung lainnya yaitu pengetahuan dan wawasan yang mereka miliki tentang isi kandungan Alquran, kemudian ketika ada suatu persoalan yang dibutuhkan suatu diskusi untuk mencari solusi maka pengetahuan yang mereka miliki dapat melancarkan proses diskusi.

### **C. Keterlibatan Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam Menyebarluaskan Alquran**

Keterlibatan adalah proses yang aktif dimana seseorang mempunyai inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan suatu kegiatan. Pada dasarnya peran dalam menyebarluaskan Alquran dapat dilakukan oleh siapa saja yang mampu dalam melakukannya, yang dimaksud mampu yaitu mempunyai ilmu yang dapat dibagikan kepada orang lain dan kapasitas ilmunya tidak ditentukan, baik sedikit ataupun banyak dia dapat berperan dalam menyebarluaskan Alquran. Namun pada

---

<sup>83</sup>Hasil Wawancara dengan Athina Ummaya dan Muhammad Haikal, pada tanggal 16 & 22 Maret 2022.

<sup>84</sup>Hasil Wawancara dengan Cut Raudhatul, pada tanggal 16 Maret 2022.

penelitian ini, peneliti fokus kepada mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir dalam menyebarkan Alquran dikarenakan materi yang mereka pelajari di perkuliahan menyangkut dengan ilmu-ilmu Alquran.

keterlibatan merupakan turut berpartisipasi dalam melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini, hal yang akan diteliti adalah sejauh mana mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir ikut serta dalam proses penyebaran Alquran. Sebagai seorang yang sudah mempunyai pemahaman dan ilmu yang cukup dalam memahami Alquran, adakah mereka ikut serta dalam hal menyebarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Keterlibatan mereka dalam menyebarkan Alquran dapat memberi manfaat terhadap orang-orang sekitar mereka. Selain memberi manfaat terhadap orang lain, keikutsertaan mereka juga bermanfaat bagi mereka masing-masing, dengan adanya tindakan mereka untuk menyebarkan Alquran, maka mereka dapat mengulang ilmu-ilmu yang telah dipelajari.

#### 1. Lamanya Waktu Berperan Menyebarkan Alquran

Hasil dari observasi dan wawancara peneliti bersama beberapa informan menyatakan bahwa sebagian dari mereka mulai menyebarkan Alquran sejak mengikuti pembelajaran di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Cut Raudhah:

“Pertama kali mulai menyebarkan Alquran itu ketika awal masuk kuliah”.<sup>85</sup>

Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh Muhammad Haikal:

“Ada beberapa kegiatan penyebaran Alquran telah saya jalankan jauh sebelum belajar di Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir”<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup>Hasil Wawancara dengan Cut Raudhah, pada tanggal 16 Maret 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa ada informan yang sudah mulai menyebarluaskan Alquran jauh sebelum menduduki bangku kuliah, ada pula informan yang mulai menjalaninya ketika masuk kuliah. Hal itu dikarenakan mereka baru memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk membumikan Alquran dengan cara menyebarluaskannya kepada orang-orang sekitar. Selain itu, ilmu yang semakin bertambah selama mengikuti perkuliahan juga merupakan alasan mereka mulai menyebarluaskan Alquran ketika sudah mulai menempuh pendidikan di perkuliahan.

Kemudian kegiatan organisasi yang diadakan di lingkungan kampus juga mereka ikuti sejak mengikuti perkuliahan. Timbulnya keinginan untuk mengikuti organisasi tidak terlepas dari pengaruh sekitar yang mendorong mereka terjun ke organisasi dan mulai menyebarluaskan Alquran.

Setiap mahasiswa menjalani peran yang berbeda-beda dalam menyebarluaskan Alquran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sejauh ini ada beberapa yang sudah menyebarluaskan Alquran dalam jangkauan yang luas seperti mengajar atau berdakwah. Namun Sebagian lainnya masih menyebarluaskan Alquran dalam ruang lingkup yang masih terbatas.<sup>87</sup>

## 2. Tujuan Utama dalam Menyebarluaskan Alquran

Dalam berperan menyebarluaskan Alquran, para informan tentu mempunyai tujuan utama yang ingin dicapai dalam menjalani kegiatan tersebut. Tujuan utama itu sudah ada sejak mereka memulai setiap kegiatan guna menyebarluaskan Alquran.

---

<sup>86</sup>Hasil Wawancara dengan Muhammad Haikal, pada tanggal 15 Maret 2022.

<sup>87</sup>Hasil Wawancara dengan Khairatul Usrah, Cut Raudhatul, dan Muizzatul Husna, pada tanggal 15, 20, dan 22 Maret 2022.

a. Agar Termotivasi untuk Dekat dengan Alquran

Menyebarkan Alquran menjadi salah satu motivasi bagi para informan agar lebih dekat dengan Alquran. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Muhammad Haikal:

“Tujuan utama menyebarkan Alquran adalah supaya lebih dekat dengan Alquran”.<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa tujuan utama menyebarkan Alquran supaya termotivasi untuk lebih dekat dengan Alquran. Ketika proses penyebaran Alquran muncul dorongan atau keinginan untuk lebih mendalami pengetahuan Alquran. Motivasi tersebut akan muncul ketika peran yang mereka jalani atas kemauan dari diri sendiri bukan karena paksaan orang lain. Dalam proses mengajar, semangat anak-anak didik untuk belajar Alquran mendorong mahasiswa untuk lebih mendalami pengetahuan Alquran. Dalam kegiatan organisasi, motivasi tersebut bisa diperoleh dari lingkungan yang berhubungan erat dengan organisasi tersebut.

b. Mendapat Ridha Allah

Tujuan utama para informan dalam menyebarkan Alquran adalah untuk mendapat ridha Allah. Mencari ridha Allah berarti mengerjakan apa yang menjadikan Allah ridha terhadap hamba-Nya. Kita sebagai manusia tidak dapat memastikan apakah Allah sudah ridha terhadap apa yang kita lakukan. Membumikan Alquran merupakan perbuatan yang sangat mulia, para informan yang menyebarkan Alquran kepada orang lain, mereka berharap dalam kegiatan ini Allah akan meridhainya. Meraih ridha Allah merupakan tujuan tertinggi dalam kehidupan, siapa saja yang ingin meraih ridha Allah hendaklah menaati perintah Allah,

---

<sup>88</sup>Hasil Wawancara dengan Muhammad Haikal, pada tanggal 15 Maret 2022.

mempelajari Alquran serta mengajarkan kepada orang lain merupakan perintah Allah.<sup>89</sup>

c. Keinginan Untuk Menyebarkan Alquran

Alquran mengandung kebaikan di dalamnya, keinginan beberapa dari informan untuk mengajarkan Alquran guna meminimalisir terjadi buta huruf Alquran terhadap generasi yang akan datang. Hal ini penting untuk diperhatikan, pemahaman Alquran harus ditanamkan sedari kecil. Selain itu bacan Alquran juga dibaca dalam shalat, apabila salah bacaannya maka artinya akan berubah. Shalat merupakan doa, jika doa bacaan doa tersebut tidak sesuai dengan perintah Allah maka tidak sempurna. Menyebarkan Alquran dapat menjaga nilai-nilai qurani agar tercipta kehidupan yang damai dan tenteram yang selalu diradhai Allah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ulil Azmi:

“Ingin berbagi ilmu untuk sesama tentang Alquran terutama dari segi bacaannya sebelum mengajarkan lebih lanjut, untuk meminimalisir buta huruf terhadap Alquran, kemudian supaya sempurna rukun shalatnya dengan membenarkan bacaan Alquran yang dibawa dalam shalat”.<sup>90</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan Maulida Putri:

“Ingin membumikan Alquran supaya generasi sekarang dapat mengenal Alquran dengan semestinya, dan untuk memperbaiki bacaan mereka supaya generasi sekarang dapat membaca Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.”<sup>91</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan menyatakan bahwa tujuan utama menyebarkan Alquran adalah

---

<sup>89</sup>Hasil Wawancara dengan Ulil Azmi, pada tanggal 21 Maret 2022.

<sup>90</sup>Hasil Wawancara dengan ulil Azmi, pada tanggal 21 Maret 2022.

<sup>91</sup>Hasil wawancara dengan Maulida Putri, pada tanggal 19 Maret 2022.

ingin menyebarkan pengetahuan yang telah dimiliki kepada orang-orang sekitar.

d. Menambah Wawasan

Menyebarkan Alquran dapat menambah wawasan dikarenakan ketika hendak membagi ilmu kepada orang lain namun pengetahuan tentang Alquran belum memadai maka akan berusaha untuk lebih mendalami lagi, kemudian baru mengajarkan kepada orang lain. Selain menambah wawasan, menyebarkan Alquran juga dapat memperkuat ingatan tentang ilmu yang telah dipelajari. Sebagaimana hasil wawancara dengan Zahratul Jannah:

“Karena kita sudah mempunyai ilmu hendaklah kita membagikannya kepada orang lain dan supaya ilmu yang sudah dimiliki tidak hilang begitu saja. Kemudian ilmu yang kita miliki juga dapat bermanfaat bagi orang lain.

Berdasarkan hasil pernyataan yang disampaikan oleh informan menyatakan bahwa salah satu tujuan informan menyebarkan Alquran adalah untuk menambah wawasan pengetahuan Alquran. Ilmu yang sering diasah akan mudah melekat di ingatan. Dalam proses mengajar juga dapat menambah wawasan mengenai metode-metode yang harus dijalani oleh seorang guru dalam menghadapi anak-anak berdasarkan sifat masing-masing.

e. Untuk Memenuhi Peran Sebagai Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam Menyebarkan Alquran

Selain berperan di luar kampus, mereka juga mempunyai peran dalam lingkungan kampus untuk mengajak para mahasiswa untuk lebih mengenal dan membumikan Alquran. Organisasi-organisasi yang didirikan di lingkungan kampus dapat menyadarkan para mereka sebagai mahasiswa yang sudah mempelajari ilmu-ilmu Alquran untuk menyebarkan pengetahuan tersebut kepada orang lain. Kegiatan penyebaran

Alquran dalam suatu organisasi dilaksanakan atas persetujuan oleh semua pihak.<sup>92</sup>

### 3. Upaya Mahasiswa Dalam Menyebarluaskan Alquran

Dalam menyebarluaskan Alquran tidak hanya sekedar menyebarkan saja namun tentu ada upaya dalam memaksimalkan peran tersebut. Upaya yang dilakukan dalam menyebarluaskan Alquran sudah dilakukan sejak masa Rasulullah saw. Sampai saat ini masih terus dilakukan upaya-upaya dalam menyebarluaskan Alquran. Mahasiswa mempunyai beberapa upaya dalam menyebarluaskan Alquran.

#### a. Menjaga Amanah

Upaya yang dilakukan selama menjalankan peran dalam menyebarluaskan Alquran yaitu menjaga amanah. Menjaga amanah yang telah Allah percayakan kepada orang-orang terpilih untuk menyebarluaskan Alquran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Muhammad Haikal:

“Berusaha menjaga amanah, terkadang terasa berat tapi mungkin ini cara Allah untuk membuat kita lebih dekat dengan Alquran dengan cara menyebarluaskan Alquran”.<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa diantara tujuan utama informan menyebarluaskan Alquran adalah untuk menjaga amanah. Dalam menjalani peran untuk menyebarluaskan Alquran terkadang muncul rasa jenuh dan lelah, namun di balik itu terdapat hikmah yang harus disyukuri. Pengetahuan yang Allah anugerahkan hendaklah berbagi kepada orang lain sehingga pengetahuan yang disebarakan dapat bermanfaat dan menjadi pedoman bagi mereka.

---

<sup>92</sup>Hasil Wawancara dengan Zahratul Jannah dan Muizzatul Husna, pada tanggal 15&20 Maret 2022.

<sup>93</sup>Hasil Wawancara dengan Muhammad Haikal, pada tanggal 15 Maret 2022.

## b. Memperdalam Ilmu

Menambah pengetahuan Alquran dengan mendalami karya-karya yang dapat dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran, rujukan yang sejalan dengan perintah Allah. Selain mendalami berbagai karya tulis para ulama terdahulu, mengikuti kajian-kajian atau halaqah juga dapat menambah pengetahuan. Ketika menyampaikan isi Alquran kepada orang lain harus sesuai dengan perintah Alquran itu sendiri. Alquran merupakan pedoman hidup umat Islam, jika isi pedoman tersebut disampaikan tidak sejalan dengan isi yang sesungguhnya maka kehidupan manusia tidak tenteram. Sebagaimana hasil wawancara dengan Athina Ummaya:

“Usahnya harus banyak membaca sebelum menyebarkan ilmu kepada orang lain supaya ilmu yang kita sampaikan adalah ilmu yang benar sesuai dengan perintah Allah”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa diantara usaha informan dalam menyebarluaskan Alquran adalah memperluas pengetahuan sebelum menyebarkan kepada orang lain. Usaha dalam menambah pengetahuan tidak hanya bermanfaat bagi orang lain namun manfaat yang lebih besar yaitu terhadap diri sendiri, ilmu tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Usaha dalam menambah wawasan pengetahuan Alquran akan tercatat sebagai suatu kebaikan untuk menyebarkan kebaikan sehingga kehidupan menjadi tenteram dikarenakan mengikuti pedoman Alquran.

## c. Konsisten dalam Menjalani Peran

Konsisten dalam suatu pekerjaan itu sangat penting. Seseorang dapat dikatakan konsisten apabila melakukan suatu hal secara terus menerus tanpa henti. Sebagaimana hasil wawancara dengan Khairatul Usrah:

“Dalam menjalani peran menyebarkan Alquran harus konsisten dan sabar dalam menjalaninya”.<sup>94</sup>

Bersadarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan untuk terus menyebarkan Alquran merupakan usaha mereka dalam memenuhi peran sebagai mahasiswa yang sudah paham tentang Alquran untuk membukumkannya. Agar tetap bisa konsisten dalam menyebarkan Alquran mereka berusaha untuk konsisten pada rencana dan tujuan awal. Rencana dan tujuan awal adalah ingin menyampaikan Alquran kepada orang lain maka rencana dan tujuan tersebut harus tetap terjaga sudah menjalani peran tersebut dalam waktu yang lama., jika niat dan tujuan awalnya masih sama maka penyebaran tersebut akan tetap berjalan.

Kemudian berlatih untuk sabar dalam menjalankan peran tersebut. Mereka terdorong untuk sabar dalam menghadapi orang-orang yang akan diajarkan Alquran. Dengan melihat kesabaran dari pengajarnya dapat mendorong mereka semangat dalam belajar Alquran. Dalam menyebarkan Alquran seseorang harus mengetahui manfaat dan resiko yang dihadapi dalam menjalankan peran tersebut. Ketika sedang menjalani peran dalam menyebarkan Alquran, kemudian mereka merasa lelah tidak semata-mata membuat mereka berhenti dalam menyebarkan Alquran dikarenakan mereka sudah memikirkan terlebih dahulu sebelum berperan mengenai manfaat dan resiko dalam menyebarkan Alquran.

#### d. Menggunakan Metode yang Sesuai dengan Kondisi dan Situasi

Metode yang digunakan oleh para informan dalam menyebarkan Alquran sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi. Saat mengajar anak-anak pengajar harus mengetahui terlebih dahulu keadaan dan kondisi para anak didiknya agar dapat terlaksana pembelajaran menggunakan metode yang sesuai dengan

---

<sup>94</sup>Hasil Wawancara dengan Khairatul Usrah, pada tanggal 20 Maret 2022.

kondisi anak didik. Selain mengajar, ada juga sebagian mahasiswa yang berperan dalam organisasi dan diskusi. Dalam berdiskusi harus memperhatikan kondisi teman-teman dan memastikan bahwa mereka siap untuk mengikuti diskusi. Kemudian memperhatikan situasi di lingkungan sekitar saan akan menyebarluaskan Alquran. Apabila situasi lingkungan sekitar mendukung untuk menyebarkan Alquran maka itu akan mempermudah dalam pelaksanaannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Khairatul Usrah:

“Dalam mengajarkan Alquran harus konsisten dalam menjalaninya. Selain itu juga harus mencari metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi supaya proses belajar mengajar berjalan dengan lancar”.<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa usaha dalam menyebarluaskan Alquran adalah konsisten dalam menjalaninya serta mencari metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi orang-orang yang akan diajarkan Alquran.

#### 4. Persiapan Mahasiswa Sebelum Menyebarluaskan Alquran

Persiapan yang harus dipersiapkan sebelum menyebarluaskan Alquran merupakan suatu keharusan agar proses penyebaran Alquran terlaksana sebagaimana semestinya. Persiapan para mahasiswa tergantung kepada metode yang mereka gunakan dalam menyebarluaskan Alquran.

##### a. Persiapan Materi

Sebelum menyampaikan ilmu kepada orang lain harus mempersiapkan terlebih dahulu berkenaan dengan ilmu yang akan disampaikan, memastikan ilmu tersebut memiliki rujukan yang benar. Sebelum mengajar mereka mengulang atau bahkan menambah ilmu-ilmu baru agar ketika menyampaikan materi jelas kebenarannya. Mempersiapkan pengetahuan sesuai dengan peran yang dijalankan. Seorang guru tahfiz kualitas dalam menghafal

---

<sup>95</sup>Hasil Wawancara dengan Khairatul Usrah, pada tanggal 22 Maret 2022.

dan membaca Alquran. Apabila ada yang ingin membantu menyelesaikan suatu masalah sesuai dengan kandungan Alquran maka dia harus mengetahui terlebih dahulu masalah yang menimpa orang tersebut baru kemudian mencari solusi.

Persiapan sebelum menjadi imam shalat yaitu mempersiapkan bacaan Alquran yang akan dibacakan dalam shalat serta taushiyah singkat yang akan disampaikan setelah shalat. Berikut ini hasil wawancara dengan Muhammad Haikal:

“Persiapannya tergantung amanah yang diberikan, kalau menjadi imam berarti mempersiapkan surah yang ingin dibacakan dalam shalat dan mempersiapkan ayat atau materi ceramah sesuai dengan kebutuhan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa sebelum menyebarluaskan Alquran, informan mempersiapkan materi yang ingin disampaikan. Materi yang ingin disampaikan ketika ceramah dipersiapkan beberapa hari sebelum kegiatan tersebut berlangsung supaya ketika menyampaikan isi ceramah dapat tersampaikan dengan baik dan memudahkan para jamaah untuk memahaminya. Persiapan surah yang akan dibaca dalam shalat yaitu dari segi hafalannya harus lancar dan dari segi bacaannya dibaca dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

#### b. Persiapan Media

Selain mempersiapkan pengetahuan, mahasiswa juga mempersiapkan fisik yang sehat. Selanjutnya mempersiapkan penampilan yang sesuai dengan kegiatan yang akan dijalani, menggunakan pakaian yang sopan dan sesuai dengan syariat Islam. Sebagaimana hasil wawancara dengan Khairatul Ushrah:

“Selain mempersiapkan materi, sebelum menyebarkan Alquran juga mempersiapkan media seperti menggunakan

pakaian yang sesuai serta mempersiapkan alat-alat yang diperlukan dalam proses penyebaran Alquran”.<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa sebelum menyebarluaskan Alquran mereka mempersiapkan media yang diperlukan selama menjalani peran dalam menyebarluaskan Alquran. Pakaian yang digunakan ketika mengajar akan menjadi contoh bagi murid-muridnya. Dalam beberapa kegiatan formal terkadang diharuskan menggunakan seragam. Selain dalam kegiatan-kegiatan formal boleh menggunakan pakaian bebas namun harus menjaga etika dalam berpakaian. Setiap persiapan yang dipenuhi sebelum menyebarkan Alquran dapat membantu mereka lebih totalitas dalam menjalankan peran mereka masing-masing.

#### 5. Keluhan Mahasiswa dalam Menyebarluaskan Alquran

Walaupun semua kegiatan telah dilakukan berbagai persiapan sebelum menjalankannya tentu masih ada beberapa hal yang menjadi keluhan mereka.

##### a. Kurangnya Pengalaman

Orang-orang yang memiliki pengalaman dalam suatu kegiatan akan lebih mudah beradaptasi dengan kegiatan yang sejenis dengannya. Namun ada beberapa mahasiswa yang mengeluh karena pengalaman yang kurang dalam menyebarluaskan Alquran, terutama yang berperan sebagai seorang pengajar. Akibat dari kurangnya pengalaman timbullah rasa tidak percaya diri untuk tampil di depan orang banyak ketika akan menyampaikan ilmu. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ulil Azmi:

“Keluhan yang paling dirasakan itu kurangnya pengalaman dan rasa percaya diri dalam mengajar. Sebelumnya belum ada pengalaman dalam menyebarluaskan Alquran terutama dengan menggunakan metode mengajar”.

---

<sup>96</sup>Hasil Wawancara dengan Khairatul Usrah, pada tanggal 20 Maret 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa salah satu keluhan yang dirasakan selama menyebarluaskan Alquran adalah kurangnya pengalaman dalam kegiatan penyebarluasan Alquran. Sebelum menduduki bangku kuliah, belum ada pengalaman terutama dalam mengajarkan Alquran kepada anak-anak TPA atau mengajar di sekolah, akibat dari kurangnya pengalaman tersebut menimbulkan rasa kurang percaya diri untuk mulai tampil di hadapan publik. Namun seiring berjalannya waktu hal itu dapat diatasi secara perlahan dengan membiasakan diri untuk tampil di depan umum.

Dengan adanya beberapa keluhan yang mereka rasakan tidak membuat mereka berhenti dalam menyebarluaskan Alquran tapi hal itu dijadikan pengalaman awal untuk kemudian menuju ke jenjang yang lebih tinggi. Ketika sudah punya pengalaman dalam bidang yang diminati maka rasa percaya diri juga kan hadir dengan sendirinya. Selain kurangnya pengalaman, kurangnya ilmu juga menjadi suatu keluhan sehingga mereka harus meluangkan waktu lebih banyak untuk belajar agar orang-orang yang akan diajarkan tidak mendapat ilmu yang salah dikarenakan pengajarnya kurang pengetahuan.<sup>97</sup>

#### b. Respon Lingkungan Sekitar

Ada pula keluhan yang timbul dari lingkungan sekitar. Sebagian orang beranggapan sinis terhadap mahasiswa yang menyampaikan nasehat kepada mereka. Namun tidak semua orang berpandangan seperti itu, masih banyak orang yang mengapresiasi kegiatan yang mereka lakukan. Seperti hasil wawancara dengan Cut Raudhah:

“Keluhan dalam menyebarluaskan Alquran adalah pikiran negatif dari orang sekitar yang menganggap kita tidak pantas untuk menyampaikan ilmu kepada orang-orang sekitar”.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup>Hasil Wawancara dengan Ulil Azmi, pada tanggal 21 Maret 2022.

<sup>98</sup>Hasil Wawancara dengan Cut Raudhatul, pada tanggal 22 Maret 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa ada beberapa orang yang mempunyai respon negative terhadap kegiatan penyebarluasan Alquran, namun ada pula masyarakat yang mengapresiasi terhadap kegiatan tersebut.

#### 6. Persepsi Mahasiswa Mengenai Peran Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam Menyebarluaskan Alquran.

Berikut ini merupakan persepsi mahasiswa bagaimana seharusnya mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir berperan dalam penyebarluaskan Alquran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Khairatul Usrah:

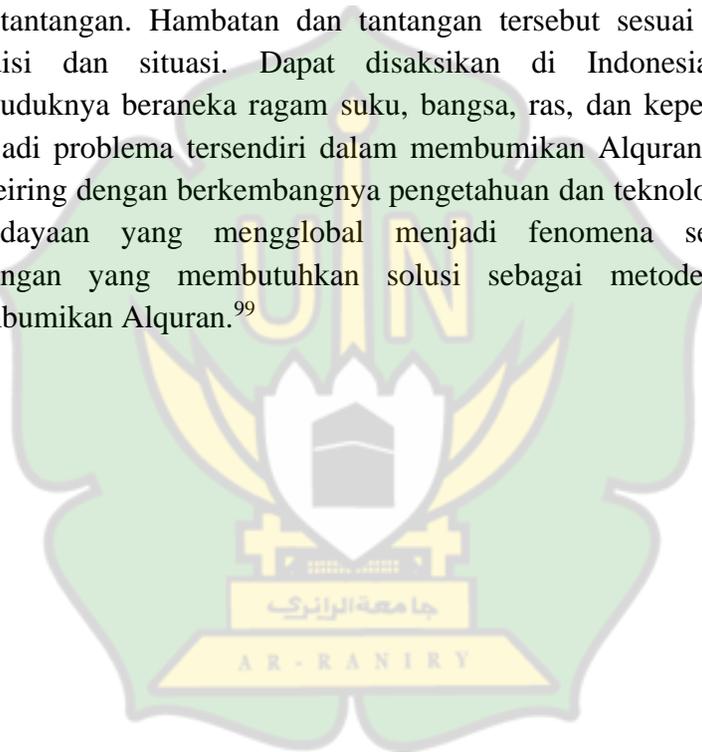
“Peran itu sesuai dengan kemampuan mahasiswa, ada yang bisa memperbaiki karakter sendiri dan dengan itu orang bisa termotivasi untuk mengikuti apa yang dilakukan itu”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa persepsi mahasiswa mengenai peran mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam penyebarluaskan Alquran sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Sebagai seorang mahasiswa yang kuliah di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir hendaknya penyebarluaskan apa yang telah mereka pelajari sesuai dengan kemampuan mereka. Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berbeda-beda, ada Sebagian mahasiswa yang sudah mampu untuk mengajar dan memberikan tausyiah kepada para jamaah. Namun ada Sebagian mahasiswa yang mampu penyebarluaskan Alquran dengan cara mengikuti organisasi atau menasehati sesama teman. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah, mereka telah berusaha untuk penyebarluaskan ilmu Alquran.

Kemudian ada sebagian informan yang berargumentasi bahwa mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ketika sudah menjadi alumni, hendaknya mereka membuat sebuah perkumpulan dengan tujuan mengajak teman-teman sekalian untuk membumikan Alquran, atau membuat suatu komunitas di sosial media untuk saling mengingatkan satu sama lain. Selama masih menempuh

pendidikan mereka mengadakan suatu kegiatan khusus untuk menyebarluaskan Alquran sehingga kegiatan tersebut dapat dilakukan secara turun temurun dari satu Angkatan ke Angkatannya lainnya.

Pada dasarnya berperan dalam menyebarluaskan Alquran dinyatakan penting karena membumikan Alquran itu sendiri menjadi sebuah peluang dan tantangan. Jika kita lihat lebih teliti dalam proses membumikan Alquran tidak terlepas dari hambatan dan tantangan. Hambatan dan tantangan tersebut sesuai dengan kondisi dan situasi. Dapat disaksikan di Indonesia yang penduduknya beraneka ragam suku, bangsa, ras, dan kepercayaan menjadi problema tersendiri dalam membumikan Alquran. Selain itu seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan yang mengglobal menjadi fenomena sekaligus tantangan yang membutuhkan solusi sebagai metode untuk membumikan Alquran.<sup>99</sup>



---

<sup>99</sup>Hasil Wawancara dengan Muhammad Haikal, Cut Raudhatul dan Zahratul Jannah, pada tanggal 15&22 Maret 2022.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai seorang mahasiswa yang dalam kesehariannya mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Alquran, seharusnya mereka berperan penting dalam menyebarkan Alquran kepada masyarakat sekitar namun ada Sebagian mahasiswa kurang aktif dan kurang berperan dalam hal ini. Selain mahasiswa yang kurang aktif tersebut, ada pula mahasiswa yang aktif dalam berperan menyebarkan Alquran. Beberapa peran yang mereka jalani yaitu menjadi seorang pengajar, menyebarkan Alquran melalui sosial media, menjadi imam shalat, mengikuti beberapa kegiatan organisasi serta membentuk kelompok diskusi untuk memecahkan suatu masalah.

Sejauh ini ada mahasiswa yang sudah mulai menyebarkan Alquran dan terlibat dalam beberapa kegiatan penyebaran Alquran. Keterlibatan mereka dalam menyebarkan Alquran sudah dimulai sejak mereka masuk kuliah hingga sekarang. Ada pula sebagian mahasiswa yang baru memulai kegiatan penyebaran Alquran dengan menyebarkannya dalam jangkauan yang masih terbatas. Dalam kegiatan ini mereka mempunyai upaya-upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan proses penyebaran Alquran. Keterlibatan mereka dalam menyebarkan Alquran didasari oleh tujuan ingin menjadikan Alquran dipahami oleh semua kalangan.

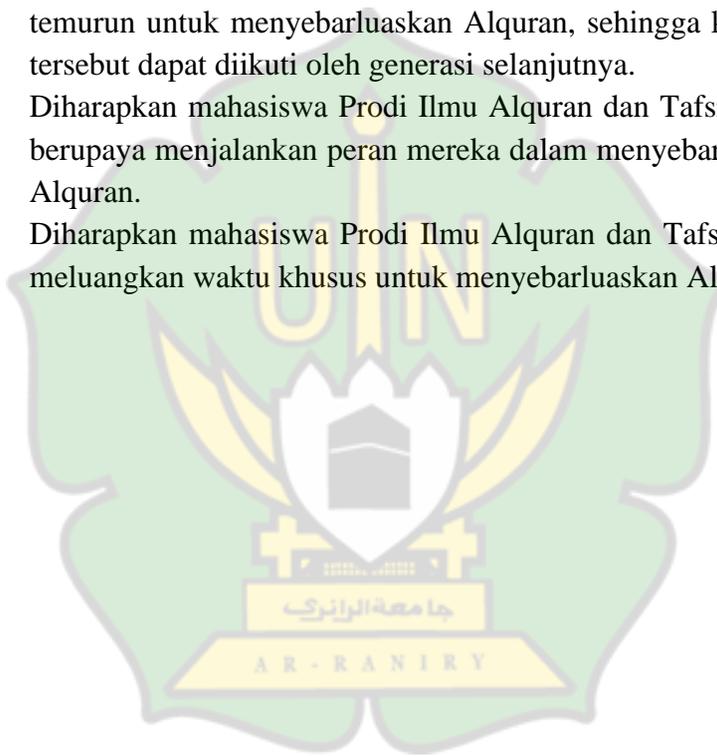
#### **B. Saran**

Penelitian ini merupakan hasil usaha dari peneliti yang telah dilakukan semaksimal mungkin, namun peneliti menyadari bahwa sebagai seorang manusia biasa tentu tidak luput dari kesalahan, meski sudah diusaha semaksimal mungkin, tentu masih banyak terdapat kesalahan sehingga diperlukan masukan dan

komentar dari seluruh pihak supaya dapat meningkatkan kualitas penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti akan menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir dapat mengikuti peran mereka dalam menyebarkan Alquran.
2. Diharapkan mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir dapat mengadakan beberapa kegiatan yang dilakukan secara turun temurun untuk menyebarkan Alquran, sehingga kegiatan tersebut dapat diikuti oleh generasi selanjutnya.
3. Diharapkan mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir untuk berupaya menjalankan peran mereka dalam menyebarkan Alquran.
4. Diharapkan mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir dapat meluangkan waktu khusus untuk menyebarkan Alquran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Affani, Syukron. *Tafsir Alquran dalam Sejarah Perkembangannya*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Agusta, Ivanonich. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, Bogor: Pusat Sosial Ekonomi, Litbang Pertanian, 2003.
- Alting, Muh. Guntur. *Multiple Researches*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Anggito, Albi dan Johan Septiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Suka Bumi: CV Jejak, 2018.
- Badrudin. *Ulumul Quran Prinsip-prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Alquran*, Serang: Penerbit A-Empat, 2020.
- Daming, Muh. *Keagungan Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2017.
- Dasih, Gusti Ayu Ratna Pramesti. *Komunikasi Penyiaran Radio Genta Berbasis Bali Perspektif Komunikasi Antarbudaya*, Bali: Nilacakra Publishing House, 2021.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Quran Pengantar Ilmu-ilmu Alquran*, Jakarta: KENCANA, 2017.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, Yogyakarta: Leutikaprio, 2016.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Fadhallah, A. *Wawancara*, Jakarta Timur: Uni Press, 2021.
- Ghafur, Harun. *Mahasiswa dan Dinamika Dunia Kampus*, Bandung: CV Rasi Terbit, 2019.
- Al-Habsyi, Ali Zainal Abidin. *Rahasia Nama dan Sifat Alquran*, Jakarta: Rayyana Komunikasindo, 2020.

- Al-Habsyi, Abu Kautsar dan Ali Yahya. *Membangun Generasi Qurani*, Pejaten Jakarta: Penerbit Citra, 2021.
- Hosein, Nadirsyah. *Tafsir Alquran di Medsos*, Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2017.
- HS, Widjono. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Ibrahim, Muhammad Ilyas. *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Kristanto, Vigih. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*, Taman Pondok Jati: Zifatma Publisher, 2015.
- Singarimbun, Masri dan Soffian Effendi. *Metodologi Penelitian survai*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1985.
- Moceong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaemin. *Alquran dan Hadist*, Bandung: GRAFINDO Media Pratama, 2006.
- Fitrah, Muh dan Luthfiah. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Suka Bumi: CV Jejak, 2017.
- Pin, Pin. *Peranan Keluarga Tjong Yong Hian Terhadap Pembangunan Indonesia*, Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Siyanto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

- Sawir, Muhammad. *Ilmu Administrasi dan Analisis Kebijakan Publik Konseptual dan Praktik*, Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Ash-Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Ilmu-ilmu Alquran (Ulumul Quran)*, Yogyakarta: Pustaka Rizki Putra, 2013.
- Soeroso, Andreas. *Sosiologi 2*, Medan: Quadra, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sumanto. *Teori dan Aplikasi Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2020.
- Supartini, Yupi. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004.
- Surasman, Otong. *Metode Insani Praktis Membaca Alquran Baik dan Benar*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Sutrisman, Dudih. *Pendidikan Polotik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa*, Jawa Barat: Geupedia, 2019.
- Syakur, Mahlil. *Tafsir Kependidikan: Menelusuri Jejak Kisah Al-Khaidir dalam Alquran*, Jawa Tengah: MASEIFA Jendela Ilmu, 2012.
- Yadana, Gusti Agung Oka. *Panduan Praktis Menulis Karya Ilmiah*, Bogor: Geupedia, 2021.

Jurnal:

- Arif, Syamsuddin. *Tekstualisasi Alquran: Antara Kenyataan dan Kesalahpahaman*, Dalam *Jurnal Tsaqafah*, Nomor 2, (2016): 326.

Fatonah, Isti. Konsep Pembelajaran (Back To Alquran), Dalam *Jurnal Tarbawiyah*, Nomor 2, (2014): 202-203.

Lantaeda., dkk. Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon, Dalam *Jurnal Administrasi Publik*, Nomor 48, (2017): 2.

Skripsi:

Japar, Abdul. “*Peran Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Pengembangan Dakwah di Universitas Muhammadiyah Makassar*”. Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.

Jayanti, Juwi. “*Peran TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Baca Alquran pada Anak di TPQ Ar-Rahman Kelurahan pagar Dewa Kota Bengkulu*”. Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Bengkulu, 2018.

Tarriasah, Ngitro. “*Pembelajaran Membaca Alquran pada Masyarakat Pasca Program Pengentasan Buta BTA PPI Masyarakat Desa Selanegara Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*”. Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, 2018.

## DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa peran Anda dalam menyebarluaskan Alquran?
2. Sejauh mana peran yang dijalankan oleh mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir dalam menyebarluaskan Alquran?
3. Apa jenis peran yang Anda lakukan untuk menyebarluaskan Alquran?
4. Kenapa Anda memilih jenis peran tersebut?
5. Berapa lama Anda sudah menjalani peran tersebut?
6. Apa tujuan Anda dalam melakukan kegiatan penyebarluasan Alquran?
7. Bagaimana proses dan tahapan penyebarluasan Alquran yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir, adakah suatu program khusus yang dilakukan secara turun temurun yang dari satu Angkatan ke Angkatan lainnya?
8. Apa faktor yang mendukung Anda dalam menjalani peran tersebut?
9. Kapan waktu efektif Anda dalam menjalani peran untuk menyebarluaskan Alquran?
10. Bagaimana upaya Anda untuk memenuhi peran dalam menyebarluaskan Alquran?
11. Apa peran Anda dalam memenuhi peran dalam menyebarluaskan Alquran?
12. Apa saja keluhan Anda dalam memenuhi peran tersebut?
13. Bagaimana seharusnya mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir berperan dalam menyebarluaskan Alquran?

## LAMPIRAN



Proses belajar mengajar di TPA masjid Peuniti



Kegiatan tahsin dan tahfizh Alquran para mahasiswi UIN Ar-Raniry di masjid Fathun Qarib, Rukoh



Salah seorang mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sedang mengimami shalat magrib di mushalla Fathul Mubin, Tajnung Selamat



Kegiatan belajar membaca Alquran anak-anak di sebuah balai  
kec. Blang Bintang

